

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM* TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI MELAKUKAN KOMUNIKASI
DI TEMPAT KERJA MATA PELAJARAN PELAYANAN
PRIMA DI SMK BUSANA BUTIK
SE-KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Rina Wahyuningsih
08513242010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Terhadap Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja Mata Pelajaran Pelayanan Prima di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman”. yang disusun oleh Rina Wahyuningsih, NIM 08513242010 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juli 2012
Dosen pembimbing



Sri Emy Yuli, S.M.Si

NIP. 1 9620503 198702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Terhadap Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja Mata Pelajaran Pelayanan Prima di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman"**, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Emy Yuli S,M.Si	Ketua Penguji		9/8-2012
Sugiyem, M.Pd	Sekretaris Penguji		9/8-2012
M. Adam Jerusalem, M.T	Penguji		9/8-2012

Yogyakarta, Juli 2012

Fakultas Teknik

Dekan,



Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juli 2012
Yang menyatakan,



Rina Wahyuningsih
NIM. 08513242010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ⊗ *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan kepada Tuhanmulah kamu berharap (Al-Insyarah 5-8).*
- ⊗ *Jadikan keraguan dan ejekan sebagai cambuk untuk memperkuat tekad dan perjuangkan dengan segenap kemampuan yang ada (Andri Wongso)*
- ⊗ *Jangan menghindar dari masalah, meskipun menyakitkan, kamu akan semakin menderita. Hadapi, selesaikan dan terus melangkah. AYO SEMANGAT!!!!!!*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku Persembahkan Untuk:

- ⊗ *Bapak dan ibuku tercinta*
Terima kasih atas curahan doa, perhatian, semangat dan semua yang terbaik yang telah diberikan kepadaku, semoga selalu dilimpahkan rizki oleh Allah SWT
- ⊗ *Kakakku dan adikku*
Terima kasih atas doa, dukungan dan semangatnya
- ⊗ *Keluarga besarku di yogya dan temanggung*
Thank's for all
- ⊗ *Teman-temanku seperjuangan*
Terima kasih atas kerjasama, bantuan, saling mendukung, kenangan terindah yang tak terlupakan
- ⊗ *Almamaterku*

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM* TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI MELAKUKAN KOMUNIKASI
DI TEMPAT KERJA MATA PELAJARAN PELAYANAN
PRIMA DI SMK BUSANA BUTIK
SE-KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:
Rina Wahyuningsih
08513242010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum*; 2) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum*; 3) mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum* pada pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMK Busana Butik di Kabupaten Sleman dengan jumlah 506 siswa. Pengambilan sampel sebanyak 30 siswa dari SMK Muhammadiyah Berbah dan 28 siswa dari SMK Diponegoro Depok. Metode pengumpulan data dan instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t (*t-test*) untuk sampel mandiri (*independen sampel*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pencapaian kompetensi sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum* kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja pada kelas *control* siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 5 siswa (16,7%), sedangkan pada kelas *eksperimen* kategori tuntas sebanyak 3 siswa (10,7%); 2) pencapaian kompetensi setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum* kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja, pada kelas *control* siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 17 siswa (57,7%), sedangkan pada kelas *eksperimen* kategori tuntas sebanyak 28 siswa (100%); 3) terdapat pengaruh tingkat pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja antara kelas *eksperimen* dan kelas *control*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata penilaian hasil tes yang diperoleh yaitu untuk kelas *eksperimen* sebesar 79,07 sedangkan rata-rata kelas *control* sebesar 71,83. Kemudian dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (*t-test*) diperoleh $t_{hitung} 4,103 > t_{tabel} 1,671$, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum* berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja pada pembelajaran Pelayanan Prima kelas X Busana Butik di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman.

Kata kunci: Model pembelajaran *Quantum*, pencapaian kompetensi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Terhadap Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja Mata Pelajaran Pelayanan Prima di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, dan selaku dosen Penasehat Akademik PKS 2008.
4. Sri Emy Yuli Suprihatin, M. Si, selaku dosen pembimbing.
5. Dr. Emy Budiastuti, M.Pd, selaku validator ahli evaluasi.
6. M. Adam Jerusalem, M.T, selaku validator ahli materi.
7. Rumi Astuti, S.PdT, selaku guru PKK di SMK Diponegoro Depok.

8. Siswa dan seluruh keluarga besar SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah, yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya. Akhir kata penyusun berharap semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penyusun pada khususnya serta pihak lain yang membutuhkan. Amien....

Yogyakarta, Juli 2012
Penyusun,

Rina Wahyuningsih
NIM. 08513242010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pembelajaran	10
2. Model Pembelajaran.....	15
3. Macam-macam Model Pembelajaran.....	17
4. Tinjauan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	21
a. Pengertian Pembelajaran <i>Quantum</i>	21
b. Asas Utama Pembelajaran <i>Quantum</i>	22
c. Prinsip Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	23
d. Kerangka Rancangan Atau Sintaks Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	24
e. Penerapan <i>Quntum</i> dalam Pembelajaran.....	31
f. <i>Mind Mapping</i>	34
g. Keunggulan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	37
5. Pencapaian Kompetensi Pembelajaran	38
a. Pengertian Kompetensi	38
b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi	39
6. Karakteristik Mata Pelajaran Pelayanan Prima.....	44
a. Tinjauan Kompetensi Mata Pelajaran Pelayanan Prima	45
b. Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja.....	46
c. Pengukuran Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja	47
B. Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berfikir	49

D. Hipotesis Penelitian	51
BAB III. METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Populasi Penelitian.....	54
D. Sampel.....	54
E. Variabel Penelitian.....	55
F. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data.....	58
H. Instrumen Penelitian	58
I. Pengembangan Tes	59
J. Prosedur Penelitian	62
K. Uji Validitas dan Reliabilitas	67
L. Teknik Analisis Data.....	74
M. Uji Prasyarat Analisis	77
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
A. Hasil Penelitian	83
1. Gambaran Umum SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah	83
2. Pencapaian Kompetensi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	84
3. Pencapaian Setelah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	86
4. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Quantum</i> terhadap Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja.....	88
B. Pembahasan.....	90
1. Diskripsi Pencapaian Kompetensi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	90
2. Diskripsi Pencapaian Kompetensi Setelah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	91
3. Diskripsi Model Pembelajaran <i>Quantum</i> terhadap Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja	93
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pelayanan Prima	45
Tabel 2.	Kompetensi Dasar dan Kompetensi yang Akan Diteliti.....	45
Tabel 3.	Desain Penelitian	54
Tabel 4.	Kisi-Kisi Tes Pilihan Ganda Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja	59
Tabel 5.	Uji Validitas Instrument Penelitian	70
Tabel 6.	Klasifikasi Daya Pembeda.....	73
Tabel 7.	Tingkat Kesukaran Butir	74
Tabel 8.	Kriteria Ketuntasan Minimal	77
Tabel 9.	Hasil Uji Normalitas.....	79
Tabel 10.	Hasil Uji Homogenitas	80
Tabel 11.	Hasil Uji T (Uji Hipotesis)	81
Tabel 12.	Distibusi Frekuensi Nilai <i>Prestes</i> Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja Kelas X Busana Butik Kelas <i>Eksperimen</i> dan Kelas <i>Control</i>	85
Tabel 13.	Distibusi Frekuensi Nilai <i>Posttes</i> Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja Kelas X Busana Butik Kelas <i>Eksperimen</i> dan Kelas <i>Control</i>	87
Tabel 14.	Rangkuman Hasil Uji T (Uji Hipotesis).....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh <i>Mind Mapping</i>	35
Gambar 2. Diagram Kerangka Berpikir	50
Gambar 3. Histogram Frekuensi Nilai <i>Pre Tes</i> Kelas X Busana Butik Kelas Eksperimen dan Kelas Control Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	86
Gambar 4. Histogram Frekuensi Nilai <i>Post Tes</i> Kelas X Busana Butik Kelas <i>Eksperimen</i> dan Kelas <i>Control</i> Setelah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Silabus RPP
- Lampiran 2. RPP
- Lampiran 3. *Handout*
- Lampiran 4. Instrumen Tes
- Lampiran 5. Validasi Ahli
- Lampiran 6. Daftar Nilai
- Lampiran 7. Hasil Uji Lapangan
- Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 9. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan guru kepada siswa, karena itu merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran dimana siswa kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Siswa selalu diarahkan untuk menghafal berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. Akibatnya ketika siswa lulus, mereka akan pintar secara teoritis saja (Ariyunita, 2009:11).

Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan model mengajar. Model pembelajaran yang dilakukan dengan interaktif dan menyenangkan akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Akan tetapi pada pelaksanaan proses pembelajaran Pelayanan Prima masih banyak guru yang belum berupaya menggali berbagai model yang mungkin bisa digunakan dalam pembelajaran misalnya penggunaan metode ceramah yang kurang variatif, sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang harus dihafalkan, hal tersebut dapat menjadikan siswa malas dan bosan yang nantinya akan mempengaruhi kompetensi belajar menjadi rendah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan siswa yang sedang menempuh mata Pelajaran Pelayanan Prima. yaitu kelas X Busana Butik SMK di kabupaten Sleman yang dilakukan pada bulan Januari. Dari observasi tersebut ditemukan bahwa kompetensi Pelayanan Prima belum maksimal, hal ini tampak pada proses pembelajarannya ditemukan beberapa kelemahan. Penyampaian materi Pelayanan Prima selama ini hanya sebatas model pembelajaran konvensional, sehingga masih kurang memberikan hasil yang maksimal, siswa merasa jenuh, lebih banyak menuntut pada hafalan, dan penyajiannya kurang merangsang motivasi siswa. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Suasana kelas yang tidak nyaman pada saat pembelajaran Pelayanan Prima berlangsung terlihat pada waktu guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa cenderung ramai sendiri, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, dan mengobrol dengan teman bahkan ada beberapa siswa yang melamun dan mengantuk, sehingga pelajaran tidak terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru.

Siswa belum termotivasi untuk belajar, ini terlihat saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal, kebanyakan siswa tidak berusaha untuk mencari penyelesaian dari soal tersebut tetapi lebih senang menunggu guru menyelesaikan soal tersebut. Siswa cenderung diam jika diberi pertanyaan oleh guru. Ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, siswa tidak bertanya walaupun mereka belum memahami tentang materi yang telah

diajarkan. Apabila guru memberi tugas, banyak siswa hanya menyontek dari pekerjaan temannya. Keadaan ini mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hasil belajar siswa pada Pelayanan Prima cenderung rendah. Kenyataan ini terlihat dari hasil ulangan yang diadakan. Nilai ketuntasan belajar materi pokok adalah 70, namun masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai tes kurang dari KKM (Kriteri Ketuntasan Minimal). Dari data yang diperoleh masih ada 34% siswa yang belum tuntas, sehingga guru melakukan remidi untuk memenuhi KKM tersebut. Permasalahan di atas menjadikan prestasi belajar siswa Busana Butik masih belum maksimal untuk mata pelajaran Pelayanan Prima.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif siswa dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan pembelajarannya. Sehingga peneliti memilih model pembelajaran *Quantum* dalam usaha pencapaian kompetensi mata pelajaran Pelayanan, yang diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pelayanan Prima.

Model pembelajaran *Quantum* dapat mempertajam pemahaman, daya ingat, membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan memberdayakan siswa karena siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tetapi siswa agar lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Model pembelajaran *Quantum* memiliki rancangan belajar berupa “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan), sehingga proses ini dapat menjadikan siswa aktif, termotivasi untuk belajar dan kreatif.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada antara lain:

1. Siswa tidak bisa berpikir kritis karena guru hanya menyampaikan informasi.
2. Keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah
3. Siswa kurang bersemangat dalam menjawab pertanyaan guru dan dalam mengerjakan tugas.
4. Siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sehingga guru melakukan remidi untuk memenuhi KKM tersebut.
5. Pembelajaran *Quantum* belum ada, selama ini yang digunakan model ceramah sehingga siswa kurang berperan dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Busana Butik Kabupaten Sleman sangatlah penting karena merupakan mata pelajaran dasar untuk siswa agar setelah siswa lulus dari pendidikan formalnya dapat menerapkan ilmu yang diperoleh.

Pembelajaran Pelayanan Prima memerlukan model pembelajaran yang menyenangkan, dimana siswa diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya yaitu dengan model pembelajaran *Quantum*.

Model pembelajaran *Quantum* memiliki rancangan belajar berupa “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasi, Ulangi, dan Rayakan), yaitu : (1) penumbuhan minat belajar siswa, (2) pemberian pengalaman langsung kepada siswa sebelum penyajian, (3) penyampaian materi dengan multimetode (4) adanya demonstrasi oleh siswa, (5) pengulangan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar tahu, dan (6) penghargaan terhadap setiap usaha siswa, sehingga proses ini dapat menjadikan siswa aktif, termotivasi untuk belajar dan kreatif, proses belajar mengajar pun berjalan dengan efektif, dan akhirnya dapat menyenangkan bagi semua.

Melakukan komunikasi di tempat kerja, adalah materi dasar dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan pada pembelajaran Pelayanan

Prima yang berhubungan dengan materi selanjutnya., dengan pencapaian kompetensi KKM (Kriteri Ketuntasan Minimal) adalah 70.

Siswa yang dipilih menjadi sampel adalah siswa kelas X Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah dan SMK Diponegoro Depok, karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja mata pelajaran Pelayanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimana pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum*?
2. Bagaimana pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan sesudah menggunakan model pembelajaran *Quantum*?
3. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pokok di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerjamata pelajaran Pelayanan Prima sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum*.
2. Mengetahui pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima sesudah menggunakan model pembelajaran *Quantum*.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Quantum* dan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum* sebagai model pembelajaran yang menyenangkan yang dapat mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar Pelayanan Prima
- 2) Mendorong siswa berpikir kreatif, inovatif, dan mengembangkan kompetensi melalui proses belajar.
- 3) Hasil belajar siswa meningkat pada pembelajaran Pelayanan Prima.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan model *Quantum* sebagai model pembelajaran.
- 2) Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyampaian materi Pelayanan Prima.
- 2) Membantu meningkatkan kompetensi siswa kelas X busana butik pada mata pelajaran Pelayanan Prima melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *Quantum*.

d. Bagi Jurusan PTBB

- 1) Menambah referensi untuk penelitian pendidikan.
- 2) Memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran *Quantum* dalam pendidikan.

e. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangan pengalaman tentang penelitian *Kuasi Eksperimen*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran

Dimiyati & Mudjiono (2005) menjabarkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran menurut Suryabrata (2004) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan menurut pendapat Azhar Arsyad (2003:1) pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, teknik mengajar, siswa, media, guru dan evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu :

a. Siswa

Siswa disebut juga anak didik. Anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan orang lain yang sudah dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu pribadi atau individu yang mandiri (Suryabrata,2004)

b. Guru

Menurut (Martinus Yamin, 2008) guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat, menciptakan iklim belajar yang menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas, keberadaanya di tengah-tengah siswa yang dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima para siswa

c. Tujuan

Merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. “Tujuan pembelajaran adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang telah diberikan” (Syaiiful Bahri Djamarah, 2008). Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan

tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Bahan/materi pelajaran

Manurut Syaiful Sagala (2009), materi pelajaran adalah sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria materi pembelajaran menurut Winkel (1998:332) yaitu:

- a) Materi/bahan pengajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- b) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu.
- c) Materi/bahan pengajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- d) Materi/bahan pengajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan fikiran sendiri maupun melakukan berbagai kegiatan.
- e) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
- f) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan media pelajaran yang disediakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi belajar merupakan pokok bahasan dan uraian dari ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum yang harus disampaikan guru kepada siswa pada waktu pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Metode pembelajaran

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Oemar

Hamalik (2005:81), menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2000:76) metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, debat, dan pengalaman lapangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau gaya untuk membelajarkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

f. Media pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran karena dengan media siswa dapat menerima pesan dari guru. Menurut Azhar Arsyad (2003:4), media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Pesan-pesan pengajaran yang disampaikan guru kepada siswa harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

Arief S. Sadiman (2006:16) mengemukakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.

Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

g. Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi hasil belajar. Menurut Daryanto (2001), evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2009) evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan evaluator terhadap peristiwa atau kejadian.

Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktifitas dalam upaya pembelajaran siswa dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, siswa, guru, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, yang diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik apabila guru atau pendidik mampu mengubah diri siswa selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan siswa dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan.

2. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2009), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atas suatu pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan Toeti dan Sarifudin (1996:78), model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi

sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar

Model pembelajaran yang digunakan seorang guru haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Pemilihan model yang kurang tepat dapat menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif. Menurut Slameto (1991:98), kriteria pemilihan model pembelajaran berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.
- b. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran.
- c. Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang siswa memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang siswa.
- d. Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.
- e. Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis model pengajaran yang optimal
- f. Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- g. Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan bagaimana suatu prosedur yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dari awal sampai akhir proses pembelajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Macam-macam Model Pembelajaran.

Model pembelajaran sangat bervariasi, masing-masing model tentunya berbeda sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang dikembangkan oleh Andrienne Bank, Marlene Henerson, dan Laurel Eu dalam Abin Syamsudin (2000) yaitu :

a. *Concept Analysis Model* (Model Analisis Konsep)

Joyce, B.(2009:143) menyatakan bahwa, “Pembelajaran *concept attainment* mempertajam dasar keterampilan berpikir.” Dari pernyataan Joyce tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *concept attainment* terkandung di dalamnya pengajaran berpikir siswa, karena di dalam model pembelajaran *concept attainment* ada beberapa tahapan-tahapan yang musti dilewati, seperti mengkatagorisasi, pembentukan konsep dengan memperhatikan berbagai macam atributnya (seperti *attribute essensial*, *attribute value*, *attribute kritis*, dan *attribute variable*).

Model ini digunakan untuk membelajarkan siswa mengenai bagaimana memproses informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini didasarkan asumsi bahwa siswa-siswa harus mempelajari semua konsep dasar yang terkandung dalam satu mata pelajaran dan mereka harus berkesempatan praktik yang terarah

mengenai klasifikasi dan diskriminasi. Semua ini diperlukan agar mereka mempunyai landasan yang kokoh bagi belajar selanjutnya.

b. *Experiential Learning Model* (Model Belajar melalui Pengalaman)

Sukmadinata (2008) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis pengalaman adalah

“Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses belajar-mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosioanal, sosial, maupun fisik-motorik”.

Sementara menurut Vygotsky (1987), pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses dimana perkembangan manusia terjadi. Adapun menurut Moh Uzer Usman (1993) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses pengetahuan melalui tranformasi pengalaman.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk memperlakukan lingkungan mereka dengan keterampilan-keterampilan berpikir yang tidak berhubungan dengan suatu bidang studi atau mata pelajaran khusus. Model ini menitikberatkan pada cara-cara siswa memproses informasi, pertumbuhan pribadi, dan keterampilan berinteraksi sosial.

c. *Group Inquiry Model* (Model Kelompok Inkuiri)

Menurut Oemar Hamalik (2005: 12) menyatakan bahwa,

“*Inkuiri* merupakan suatu kegiatan siswa mencari sesuatu sampai tingkatan yakin (*belief*-percaya). Tingkatan ini dicapai melalui dukungan fakta, analisis interpretasi serta pembuktiannya. Bahkan lebih dari itu dalam *inkuiri* akan dicari tingkat pencarian *alternatif* (pilihan kemungkinan) pemecahan masalah tersebut.

Trianto S (2009:135) mendefinisikan *inkuiri* sebagai,

Suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis. Analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan definisi di atas, model ini mengajarkan siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam menginvestigasi topik-topik yang kompleks. Model ini beranggapan bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dalam lingkungan kelompok adalah penting, baik dalam situasi dalam kelas maupun di luar ruangan kelas.

d. *The Role-Playing Model* (Model Bermain Peran)

Menurut Sanjaya (2009:159) adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang. Sedangkan menurut Trianto S (2009:70) adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

Berdasarkan definisi di atas model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek menempatkan diri mereka dengan bermain peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain. Bermain peran dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

e. Model Pembelajaran *Quantum*

Quantum menerapkan percepatan belajar dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Strategi *Quantum* adalah tumbuhkan minat dengan TANDUR. “Tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan dengan *reward*”. (Bobbi de Porter: 2009). Dengan strategi ini diharapkan siswa akan lebih memahami materi pelajaran.

f. Model Pembelajaran Tematik

Menurut Poerwadarminta (1986), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Strategi Pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi siswa. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus diberi latihan hafalan berulang-

ulang (*drill*), tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami.

Dalam penelitian ini telah ditetapkan model pembelajaran *Quantum* yang akan diimplementasikan di kelas, yang telah terbukti adanya peningkatan keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran *Quantum* dilakukan atas pertimbangan:

- a. Karakteristik siswa dengan kemandirian belum memadai.
- b. Sumber referensi terbatas.
- c. Jumlah siswa.
- d. Alokasi waktu terbatas.
- e. Jumlah materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) bahan banyak.

4. Tinjauan Model Pembelajaran *Quantum*

a. Pengertian Pembelajaran *Quantum*

Model pembelajaran *Quantum* dimulai di *Super Camp* sebuah program untuk remaja yang dibuka tahun 1982 yang digagas oleh Bobbi De Potter. *Super Camp* merupakan sebuah program percepatan *Quantum* “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkanlah dunia kita ke dunia mereka”. Maksud dari asas di atas adalah guru harus membangun jembatan autentik untuk memasuki kehidupan murid. Dengan memasuki dunia murid berarti guru mempunyai hak mengajar,

sehingga murid dengan sukarela, antusias dan semangat untuk mengikuti pelajaran. *Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (Bobbi de Porter 2009: 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Quantum* adalah pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan keaktifan siswa, yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga kemampuan, bakat, potensi siswa dapat berkembang, dan siswa dapat belajar secara mudah.

b. Asas Utama Pembelajaran *Quantum*

Asas utama *Quantum* adalah “*Bawalah dunia mereka kedunia kita, dan antarkan dunia kita kedalam dunia mereka*” (De Porter:2009). Asas ini terletak pada kemampuan guru untuk menjembatani jurang antara dua dunia yaitu guru dengan siswa. Artinya bahwa tidak ada sekat-sekat yang membatasi antara seorang guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik.

Asas tersebut dapat dilakukan dengan cara guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan peristiwa- peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, seni, rekreasi, akademik siswa. Sehingga siswa lebih bisa menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru dan menerapkannya pada situasi sehari-hari.

c. Prinsip Model Pembelajaran *Quantum*

Quantum selain memiliki asas utama juga memiliki prinsip atau yang disebut oleh De Porter sebagai kebenaran tetap. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, prinsip adalah suatu pernyataan kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Menurut De Porter (2009), setidaknya ada lima macam prinsip utama yang membangun sosok pembelajaran *Quantum*, yaitu:

1. Segalanya berbicara.

Segala sesuatu yang berada di ruang kelas “berbicara “ atau mengandung sebuah pesan tentang belajar. Sebab itu dalam proses pembelajaran, guru wajib mengubah kelas menjadi komunitas belajar yang setiap detailnya telah digubah secara seksama untuk mendukung belajar yang optimal.

2. Segalanya bertujuan.

Prinsip ini mengandung arti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas menjadi komunitas belajar mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi maksimal.

3. Pengalaman sebelum pemberian nama

Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah memperoleh informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk hal-hal yang mereka pelajari. Pada prinsip ini, guru sebelum

menyajikan materi pelajaran harus memberi kesempatan siswa untuk mengalami atau mempraktekkan sendiri.

4. Akui setiap usaha

Belajar merupakan kegiatan yang mengandung resiko, sehingga ketika siswa mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan belajar, siswa patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Perayaan merupakan pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan yang dilakukan dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun keinginan siswa untuk meraih kesuksesan.

d. Kerangka Rancangan atau Sintaks Model Pembelajaran *Quantum*

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Menurut De Porter (2009), kerangka rancangan model pembelajaran *Quantum* yang dikenal dengan sebutan “TANDUR”, ini terdiri dari beberapa fase yaitu:

- 1) Fase Tumbuhkan; pada fase ini menumbuhkan minat, motivasi serta perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Motivasi menurut Moh Uzer Usman (1993), adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau daya menjadi perbuatan atau

tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi *intrinsik*) dan dapat timbul dari luar diri siswa atau motivasi *ekstrinsik*. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, sebaliknya motivasi *ekstrinsik* timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Menurut Ahmad Abu (2003) beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah :

- a) Memilih cara dan metode mengajar yang tepat
- b) Menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- c) Menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa
- d) Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran
- e) Melakukan evaluasi dan menginformasikan hasilnya, sehingga siswa mendapat informasi yang tepat tentang keberhasilan dan kegagalan dirinya
- f) Melakukan improvisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang anak terhadap belajar.

- g) Menanamkan nilai atau pandangan hidup yang positif tentang belajar
- h) Menceritakan keberhasilan para tokoh-tokoh dunia yang dimulai dengan mimpi-mimpi mereka dan ceritakan juga cara-cara mereka meraih mimpi-mimpi itu.

Berdasarkan pendapat di atas, tumbuhkan artinya seorang guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran dengan berbagai macam cara, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar.

- 2) Fase Alami; fase ini memberikan pengalaman kepada siswa dengan memberi mereka tugas kelompok untuk berdiskusi, atau melakukan observasi yang mengaktifkan pengetahuan yang mereka miliki.

Alami dalam pembelajaran *Quantum* artinya ciptakan atau datangkan pengalaman umum agar siswa memahami materi pembelajaran yang dapat dimengerti semua pelajar dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

Tahap alami bisa dilakukan dengan menggunakan permainan atau simulasi dengan memberi tugas secara individu atau kelompok bisa juga dengan mengadakan pengamatan atau praktikum untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki. Tahap ini memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki.

Sehingga dapat disimpulkan konsep alami mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah

- 3) Fase Namai; pada fase ini mengajarkan konsep-konsep dalam pembelajaran untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan.

Namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, atau rumus atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan apa yang dialaminya. Tahap ini menghendaki agar siswa belajar dengan mengalami sesuatu yang terkait dengan informasi yang sedang dipelajarinya sebelum mereka memperoleh nama tentang apa yang mereka pelajari.

Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Implementasi konsep namai dapat menggunakan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis, dan poster di dinding atau yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan namai adalah yaitu ketrampilan guru dalam menyediakan kata kunci, model, rumus, agar dapat memuaskan, mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir dan strategi belajar.

- 4) Fase Demonstrasikan; fase ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan hasil pembelajaran.

Demostrasi adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka ketahui. Demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan. Melalui pengalaman belajar siswa akan mengerti dan mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan (kompetensi) dan informasi (nama) yang cukup, sudah saatnya dia mendemonstrasikan dihadapan guru, teman, maupun saudara-saudaranya. Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, menyusun laporan, membuat presentasi, menganalisis data, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, demonstrasi adalah guru memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, demonstrasi bisa dilakukan dengan siswa menyajikan didepan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan dalam sebuah proses pembelajaran.

- 5) Fase Ulangi; adalah fase mengulang materi pembelajaran dengan cara menyimpulkan hasil pembelajaran, dan memberikan evaluasi atau dengan cara memberikan pertanyaan sebagai umpan balik.

Ulangi maksudnya adalah guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulang dan menegaskan materi. Tahap ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk

melakukan pengulangan materi yang telah diberikan. Hal ini untuk menunjukkan bahwa siswa benar-benar tahu dan paham dengan materi yang dtelah disampaikan. Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa.

Pengulangan dapat dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulangi pelajaran dengan teman atau melalui latihan soal. Sebelum menutup pelajaran, yakinkanlah diri kita bahwa semua siswa bisa dan paham terhadap materi tersebut, yaitu dengan melakukan *review* materi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ulangi maksudnya guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah bagi siswa untuk mengulang materi. Misalnya, dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi dan memberikan soal latihan.

- 6) Fase Rayakan; merupakan fase perayaan kelas setelah selesai belajar yang berupa nyanyian, tepukan, atau pujian.

Rayakan adalah ekspresi kelompok atau seseorang yang telah berhasil mengerjakan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik. Dengan maksud untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembira. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan *reward* berupa

tepukan, bertepuk tangan, atau secara bersama-sama mengucapkan : “Aku Berhasil!”.

Dari pendapat di atas, rayakan maksudnya seorang guru dalam mengajar dapat memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan dapat dilakukan dalam bentuk pujian, memberikan hadiah atau tepuk tangan.

Penjelasan dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Quantum* adalah sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan fase Tumbuhkan yaitu menumbuhkan minat dan motivasi siswa melalui tanya jawab untuk mengungkap pengetahuan awal yang dihubungkan pengalaman siswa, kemudian guru melakukan demonstrasi untuk menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat serta motivasi pada pembelajaran pelayanan prima dengan topik melakukan komunikasi ditempat kerja.
- 2) Pada fase kedua Alami, guru menunjuk satu atau dua anak untuk menceritakan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang komunikasi yang sering dijumpainya.
- 3) Melangkah pada fase ke tiga Namai, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan jumlah siswa dalam satu kelompok maksimal tiga orang yang dipilih secara heterogen. Setelah keadaan kelas siap untuk belajar, guru membagikan handout. Tahap ini siswa sendiri

yang memberi penjelasan dan mengidentifikasi hasil temuannya tentang komunikasi ditempat kerja,

- 4) Fase selanjutnya Demonstrasikan, guru memberi kesempatan kepada siswa yang kurang aktif, untuk mencoba mendemonstrasikan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap kedua. Guru meminta kelompok yang sudah siap untuk menjelaskan di depan kelas. Guru mencatat pendapat tiap kelompok pada papan tulis. Setelah setiap kelompok menyatakan pendapat barulah guru memberikan arahan.
- 5) Fase Ulangi, menyimpulkan materi komunikasi di tempat kerja dan siswa mencatatnya pada buku catatannya masing-masing selanjutnya.
- 6) Fase terakhir Rayakan, untuk mengekspresikan rasa senang atas keberhasilan menyelesaikan percobaan, pembelajaran diakhiri dengan pujian dan tepuk tangan yang meriah.

e. Penerapan *Quantum* dalam Pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar di kelas, "*Quantum*" menggunakan berbagai macam metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan metode pemberian tugas. Penggunaan berbagai metode penyajian pelajaran secara bergantian akan membuat siswa menikmati kegiatan belajarnya dan tidak merasakan belajar yang

monoton, serta perbedaan karakteristik pada siswa dapat terlayani dengan baik.

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Daryanto (2001:1) siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan pertalian-pertalian data informasi yang dihadapi. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif.

Menurut De Porter (2009), adapun langkah yang diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum* dengan cara:

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (De Porter, 2009: 49). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bias mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan symbol-simbol atau gambar

yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan (*Mind mapping*).

6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Melatih kekuatan memori anak

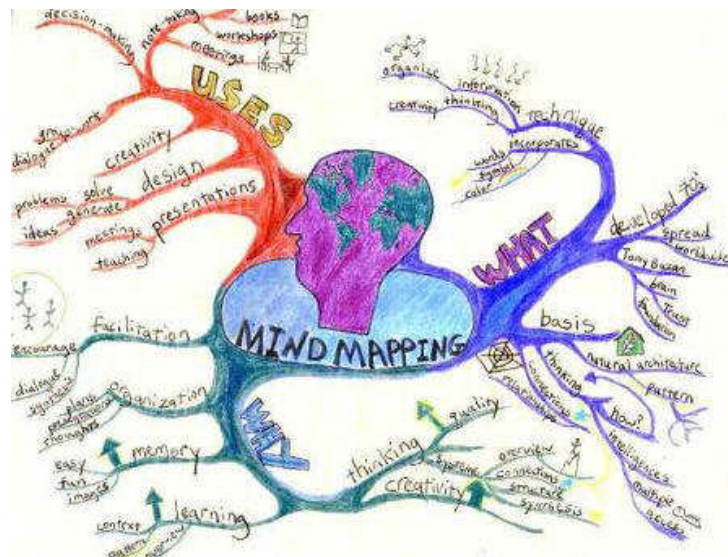
Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

f. *Mind mapping*

Menurut Tony Buzan (2007), *Mind mapping* atau Peta Pikiran adalah cara mencatat yang kreatif dan efektif, cara mudah memasukkan dan mengeluarkan informasi dalam otak, dengan menggunakan warna, simbol, kata, garis lengkung dan gambar, sedangkan menurut Syaiful Sagala (2009), *mind mapping* adalah cara mencatat yang menyenangkan, cara mudah menyerap dan mengeluarkan informasi dan ide baru dalam otak. Bobbi De Porter (2009: 152) menjelaskan, *Mind*

Map (peta pikiran) merupakan metode pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam.

Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang berbercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon.



Gambar 1. Contoh *mind mapping*

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan cara kerja peta pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral atau tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus kita

diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema utama yang sedang kita pelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin. Dengan cara ini maka kita bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah kita ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik. Menurut Syaiful Sagala (2009) ada beberapa hal penting dalam membuat peta pikiran, yaitu :

- 1) Pastikan tema utama terletak ditengah-tengah
- 2) Dari tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama
- 3) Cari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau symbol. Dari setiap tema turunan pertama akan muncul lagi tema turunan kedua, ketiga dan seterusnya. Maka langkah berikutnya adalah mencari hubungan yang ada antara setiap tema turunan. Gunakan garis, warna, panah atau cabang dan bentuk-bentuk simbol lain untuk menggambarkan hubungan diantara tema-tema turunan tersebut.
- 4) Gunakan huruf besar. Huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin penting saja di Peta Pikiran.
- 5) Buat peta pikiran di kertas polos dan hilangkan proses edit. Ide dari Peta Pikiran adalah agar kita berpikir kreatif. Karenanya gunakan kertas polos dan jangan mudah tergoda untuk memodifikasi Peta Pikiran pada tahap-tahap awal. Karena apabila

kita terlalu dini melakukan modifikasi pada Peta Pikiran, maka sering kali fokus kita akan berubah sehingga menghambat penyerapan pemahaman tema yang sedang kita pelajari.

- 6) Sisakan ruangan untuk penambahan tema Peta Pikiran yang bermanfaat biasanya adalah yang telah dilakukan penambahan tema dan modifikasi berulang kali selama beberapa waktu. Setelah menggambar Peta Pikiran versi pertama, biasanya kita akan menambahkan informasi, menulis pertanyaan atau menandai poin-poin penting. Karenanya selalu sisakan ruang di kertas Peta Pikiran untuk penambahan tema.

g. Keunggulan Model Pembelajaran *Quantum*

Dalam pembelajaran *Quantum*, aktivitas belajar berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator dan dinamisator. Dengan sistem ini diharapkan siswa dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berfikir aktif selama proses belajar. Menurut Hariri M (2008), ada beberapa macam kelebihan model pembelajaran *Quantum*, yaitu :

- 1) Waktu relative cepat, karena dirancang untuk belajar cepat.
- 2) Berfokus pada siswa, karena siswa diberikan kesempatan dalam menentukan proses pembelajarannya (lebih akomodatif).
- 3) Tidak terpaku pada struktur kurikulum, dalam prosesnya dapat mengacak (random).
- 4) Model pembelajarannya pun lebih santai dan menyenangkan karena ketika belajar sambil diiringi musik.
- 5) Suasana yang diciptakan kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.
- 6) Setiap pendapat siswa sangat dihargai.
- 7) Proses belajarnya berjalan sangat komunikatif.

Dengan adanya kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *Quantum* ini, diharapkan masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dapat teratasi.

5. Pencapaian Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2002:2). Menurut Mimin Haryati (2007:6) kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kecakapan hidup merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga mampu mengatasinya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikaji bahwa pengertian kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diterapkan pada kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dan efektif,

untuk membangun pengetahuan maupun ketrampilan yang berdasar pada pengalaman dan pembelajaran.

b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh siswa (Martinus Yamin, 2008:199). Menurut Suryabrata (2004: 53) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Martinus Yamin (2008:10) alasan perlu tidaknya pengukuran pencapaian kompetensi yaitu untuk menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan siswa atau sebagai standar untuk mengambil keputusan.

Robert L. Ebel dalam kutipan Syaifudin Azwar (1997:14) fungsi utama tes prestasi adalah mengukur prestasi belajar para siswa. Walaupun nilai tes merupakan cerminan apa yang telah dapat dicapai oleh siswa dalam belajar akan tetapi adalah tanggung jawab pihak pengajar untuk selalu menekankan agar para siswa tidak belajar semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam tes.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pencapaian kompetensi merupakan penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya

kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan suatu materi oleh siswa.

Menurut Nana Sudjana (2000: 5) jenis penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian *formatif* maupun penilaian *sumatif*.

- 1) Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian *formatif* dilaksanakan setiap kali selesai melaksanakan suatu unit pelajaran tertentu. Penilaian *formatif* berorientasi kepada keberhasilan proses mengajar pada suatu unit pelajaran tertentu, sehingga dengan penilaian ini diharapkan guru dapat memperbaiki program pembelajaran dengan strategi pelaksanaannya.
- 2) Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa. Penilaian *sumatif* digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan instruksional pembelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semesteran dan akhir tahun pelajaran.

Nana Sudjana (2000: 15) mengemukakan bahwa pendekatan penilaian yang digunakan dibedakan menjadi dua cara, yaitu sistem Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

- 1) Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Atas dasar itu maka diperoleh tiga katagori prestasi siswa, yaitu di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan di bawah rata-rata kelas. Dalam sistem penilaian ini, prestasi yang dicapai siswa posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas, sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pembelajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional, sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian bentuk *formatif*, bukan untuk penilaian *sumatif*.
- 2) Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dicapai oleh siswa. Dengan

demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Semakin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa, sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan.

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Tes adalah suatu alat dalam penilaian yang digunakan untuk mengetahui data atau keterangan dari seseorang yang dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang yang dites (Rohadi Ahmad, 1990: 25).

Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Teknik non tes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Penilaian dengan non tes dapat menggunakan cara observasi, wawancara, dan angket.

Macam-macam alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian (Depdiknas: 2002).

1) Tes tulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan siswa dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tulis, yaitu sebagai berikut: (a) soal yang memilih jawaban, yaitu

meliputi: soal pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) dan soal menjodohkan; (b) soal dengan mensuplai jawaban, yaitu meliputi: isian atau melengkapi, jawaban singkat dan soal uraian.

2) Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan persiapan, proses dan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu.

3) Penilaian penugasan (proyek)

Proyek adalah tugas yang diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu. Siswa dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan dan hasil.

4) Penilaian hasil kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian yang meminta siswa menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan atau proses pembuatan dan hasil.

5) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap hasil karya siswa dalam periode tertentu. Pada penilaian portofolio, siswa dapat

menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas.

6) Penilaian sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

7) Penilaian diri

Penilaian diri adalah merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap siswa harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

Berdasarkan pendapat di atas, penilaian hasil belajar yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tulis, penilaian penugasan (proyek), penilaian hasil kerja, penilaian sikap, penilaian diri.

Menurut Djemari Mardapi (2008:88) ada sembilan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar yaitu:

- 1) Menyusun spesifikasi tes yaitu berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut : menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk tes dan menentukan panjang tes.
- 2) Menulis soal tes merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.
- 3) Menelaah soal tes untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan.
- 4) Melakukan ujicoba tes untuk memperbaiki kualitas soal.
- 5) Menganalisis butir soal yaitu dilakukan analisis terhadap masing-masing butir soal yang telah disusun.

- 6) Memperbaiki tes yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik.
- 7) Merakit tes yaitu keseluruhan butir tes perlu disusun secara hati-hati menjadi satu kesatuan yang terpadu.
- 8) Malaksanakan tes yaitu tes yang telah disusun diberikan kepada testee untuk diselesaikan.
- 9) Menafsirkan hasil tes yaitu data kuantitatif yang berupa skor skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai yaitu: rendah, menengah atau tinggi.

6. Karakteristik Mata Pelajaran Pelayanan Prima

Mata pelajaran Pelayanan Prima merupakan salah satu mata pelajaran produktif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja yang memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional dibidangnya (Depdiknas, 2002)

Untuk menunjang program keahlian Busana Butik, maka siswa dibekali dengan Kompetensi pembelajaran Pelayanan Prima, yang sangat berperan penting dalam dunia kerja, karena Pelayanan Prima yang baik dapat mempertahankan loyalitas pelanggan dan membantu untuk masa depan bisnis. Pelayanan Prima secara harfiah berarti pelayanan yang terbaik atau pelayanan yang sangat baik. Menurut Atep Adya Barata (2003), Pelayanan Prima (*costumer care*) pada hakekatnya adalah pelayanan yang diberikan penjual kepada pembeli baik pembeli potensial

maupun pelanggan tetap dengan menerapkan prinsip A3 (*attitude, attention, action*) yang mana *attitude* adalah sikap, *attention* adalah perhatian, dan *action* adalah tindakan.

a. Tinjauan Kompetensi Mata Pelajaran Pelayanan Prima

Kompetensi memberikan pelayanan secara prima kepada pelanggan (*customer care*) pada silabus Tata Busana kelas X SMK Diponegoro terdiri dari beberapa kompetensi dasar sebagai berikut :

Tabel 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pelayanan Prima.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memberikan layanan secara prima kepada pelanggan (<i>customer care</i>)	Melakukan komunikasi di tempat kerja

Sumber: adaptasi dari silabus

Tabel 2. Kompetensi dasar dan indikator yang akan diteliti

Kompetesi Dasar	Indikator
Melakukan komunikasi di tempat kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Dasar-dasar komunikasi dan teknik komunikasi dikuasai, agar dapat melakukan komunikasi secara terbuka, professional, sopan kepada kolega b. Kepekaan terhadap perbedaan budaya dan social diwujudkan agar terjadi komunikasi dua arah yang selektif secara realistis, kerja keras, dan tanggung jawab c. Perbedaan pendapat yang terjadi, dicarikan solusi yang bijaksana, fleksibel yang dapat diterima oleh kedua belah pihak secara toleransi, demokratis, dan cinta damai.

b. Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

Sesuai dengan kompetensi kejuruan program keahlian Busana Butik, kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja merupakan bagian dari standar kompetensi Pelayanan Prima. Kompetensi ini merupakan tahapan penting dalam Pelayanan Prima, karena akan menunjang materi selanjutnya.

Indikator materi kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja adalah;

- 1) Dasar-dasar komunikasi dan teknik komunikasi dikuasai, agar dapat melakukan komunikasi secara terbuka, profesional, sopan kepada kolega
- 2) Kepekaan terhadap perbedaan budaya dan social diwujudkan agar terjadi komunikasi dua arah yang selektif secara realistis, kerja keras, dan tanggung jawab
- 3) Perbedaan pendapat yang terjadi, dicarikan solusi yang bijaksana, fleksibel yang dapat diterima oleh kedua belah pihak secara toleransi, demokratis, dan cinta damai

Kemudian agar siswa lebih memahami materi dibuat sub indikator yang mencakup:

- 1) Pengertian Komunikasi
- 2) Unsur-Unsur Komunikasi
- 3) Proses Komunikasi
- 4) Media Komunikasi

- 5) Jenis-jenis Komunikasi
- 6) Teknik Komunikasi
- 7) Faktor-Faktor Keberhasilan dan Hambatan Komunikasi
- 8) Karakteristik Budaya dan Sosial
- 9) Tata Hubungan Komunikasi
- 10) Struktur Organisasi
- 11) Indikator Konflik dan Solusi

Materi selengkapnya disajikan dalam lampiran berupa *handout*.

c. Pengukuran Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar yang diperoleh melalui kegiatan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi hasil belajar oleh Nana Sudjana (2000:111) dipandang sebagai proses pemberian pertimbangan atau harga atau nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa berdasar kriteria tertentu.

Pembelajaran Pelayanan Prima merupakan pembelajaran teori, namun untuk mencapai suatu kompetensi pengukuran hasil belajar siswa akan diketahui melalui penilaian tes guna mengetahui hasil belajar sesuai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Zainal Arifin (2008) disebutkan bahwa secara umum tes diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu. Menurut

Daryanto (2001), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.

Berdasar pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang, yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kriteria untuk kompetensi keahlian produktif dikatakan baik apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu:

- a) Adanya ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar siswa pada setiap mata pelajaran yang ditempuh.
- b) Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian siswa dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 7,0 atau 7.0 yang dicapai oleh lebih dari 75% siswa.

B. Penelitian yang Relevan

1. Adrian Nur Cahyono (2005), menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran Quantum terhadap prestasi belajar IPA Kelas III di SD Negeri Gunungsari 01 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, terbukti

pengaruh keaktifan siswa pada pembelajaran *Quantum* terhadap prestasi belajar mencapai 93,1%, dan prestasi belajar pada kelompok eksperimen sebesar 8,42 lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 7,37.

2. Hermawan Widyastanto (2007), dengan judul Pengaruh Model *Quantum* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA (*Sains*) Bagi Siswa Kelas VSD Negeri Kebonsari, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum* cukup memuaskan. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang mendapatkan pengajaran dengan model Pembelajaran *Quantum* mencapai 8,10 sedangkan pada siswa yang menerapkan model konvensional (ceramah) hanya mencapai 7,09.

C. Kerangka Berpikir

Quantum merupakan pembelajaran yang dirancang untuk membuat siswa senang, dari permulaan sampai akhir pelajaran. Dengan keadaan yang menyenangkan itu siswa tidak merasa terbebani dalam menerima pelajaran. Situasi yang menggembirakan itu semua materi yang diberikan oleh guru akan mudah diterima oleh siswa. Adanya penghargaan dari guru atau dari teman-temannya siswa akan merasa termotivasi secara tidak langsung.

Quantum dengan teknik *Mind Map* (peta pikiran) dapat membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti-inti yang penting dari materi

pelajaran, serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep dari suatu pokok materi pelajaran. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini adalah (1) mempelajari konsep suatu materi pelajaran, (2) menentukan ide-ide pokok, (3) membuat peta pikiran, (4) mempresentasikan didepan kelas. Dalam mempelajari konsep suatu materi pelajaran siswa dibimbing oleh guru, siswa membaca seluruh isi materi dan memahami materi secara keseluruhan.

Dengan adanya model pembelajaran *Quantum* diharapkan siswa menjadi lebih aktif, mudah memahami pelajaran, dan mudah dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Sehingga kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja akan mencapai hasil yang maksimal.



Gambar 2.
Diagram kerangka berpikir

Keterangan :

X = penggunaan model pembelajaran *Quantum*

Y = pengetahuan siswa

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Terhadap Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi Ditempat Kerja Mata Pelajaran Pelayanan Prima di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses secara sistematis dalam waktu yang lama dengan metode secara ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk mencapai suatu keberhasilan, maka seorang peneliti harus dapat menentukan metode penelitian yang tepat (Komalasari, 2010:30). Pada penelitian ini yang digunakan adalah penelitian *eksperimen* semu (*Quasi Eksperimen*). *Eksperimen* semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*Treatment*) pada suatu objek (Kelas *eksperimen*) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Penelitian *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subyek yang diteliti. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok pembanding yang menerima perlakuan. Desain penelitian ini menggunakan 2 kelompok, kelompok I diberi perlakuan dan kelompok II tanpa perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelas *eksperimen* dan kelompok tanpa perlakuan disebut kelas *control*.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pemberian kondisi yang berbeda antara kelas *eksperimen* dengan kelas *control*. Kelas *eksperimen* diberi perlakuan penerapan model pembelajaran *Quantum* pada materi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja mata pelajaran Pelayanan Prima, sedangkan kelas *control* tidak diberi perlakuan.

Tabel 3.
Desain Penelitian

Kelompok	Pre Test	Perlakuan	Post Test
<i>Eksperimen</i>	O ₁	X	O ₂
<i>Control</i>	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ = tes awal (hasil belajar awal) pada kelas *eksperimen*

O₂ = tes akhir (hasil belajar akhir) pada kelas *eksperimen*

O₃ = tes awal (hasil belajar awal) pada kelas *control*

O₄ = tes akhir (hasil belajar akhir) pada kelas *control*

X = perlakuan dengan penggunaan metode pembelajaran *Quantum* pada kelas *eksperimen*

- = tidak ada perlakuan dalam kelas *control*

Berdasarkan desain tersebut di atas kedua kelompok sama-sama dinilai hasil tesnya, yang bertujuan mengetahui pencapaian kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja pada Pelayanan Prima.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Busana Butik di kabupaten Sleman. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas 1 Busana Butik, karena pada saat ini sedang menempuh pembelajaran Pelayanan Prima dan model pembelajaran *Quantum* belum pernah dilakukan pada materi ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah pada saat pemberian tindakan berupa implementasi model pembelajaran *Quantum* Waktu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2012.

C. Populasi Penelitian

Menurut Syaifudin Azwar (1997: 77) populasi adalah sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Busana Butik SMK di Kabupaten Sleman.

Tabel 4.
Populasi Siswa

Nama Sekolah	Siswa
SMK Ma' Arif Tempel	56
SMK Diponegoro Depok	28
SMK Muhammadiyah Moyudan	63
SMK Muhammadiyah Gamping	67
SMK Muhammadiyah Berbah	58
SMK N 2 Godean	132
SMK Karya Rini	35
SMK Islam Prambanan	67
Jumlah	506 siswa

D. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto (2008: 131). Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel

merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang memberikan data dalam penelitian.

Pengambilan sampel atau penentuan untuk kelas *eksperimen* dan kelas *control* dari 8 SMK yang ada dilakukan dengan cara *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (Sugiyono, 2007: 64). Penentuan secara acak dilakukan dengan maksud agar setiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian, yang dirandom di sini adalah kelasnya. Adapun tekniknya dengan mengundi gulungan kertas sejumlah kelas X yang ada di SMK Busana Butik Kabupaten Sleman, yang di dalamnya tertulis nama sekolah dan nomer kelas, kemudian dikocok, sehingga didapatkan 2 kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok untuk kelas *eksperimen* dengan jumlah siswa 28 dan X Busana 1 SMK Muhammadiyah Berbah untuk kelas *control* dengan jumlah 30 siswa.

E. Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady (1981) dalam Sugiyono (2007) variabel sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain. Pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007).

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (Sugiyono, 2007:61). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum*.

2. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007: 61). Variabel terikat pada penelitian ini adalah yaitu kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja pada pembelajaran Pelayanan Prima.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum*

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (Poerwadarminta, 1986:254). Model pembelajaran *Quantum* adalah model belajar yang menumbuhkan sugesti positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, memunculkan emosi yang dapat menimbulkan motivasi bagi siswa, dan mendorong siswa untuk mengenal cara belajar. *Quantum* dalam penelitian ini dengan

menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran di dalam kelas, mendudukan murid secara nyaman, adanya penguatan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku), memupuk sikap juara. Dan menggunakan metode “TANDUR”, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Maka yang dimaksud pengaruh model pembelajaran *Quantum* adalah efek atau akibat dari penggunaan model pembelajaran *Quantum*.

b. Pencapaian Kompetensi

Pencapaian kompetensi adalah keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Pelayanan Prima

Pelayanan Prima merupakan segenap kemampuan dan ketrampilan seseorang yang diberikan kepada orang lain untuk suatu tujuan tertentu, saling memberi dan menerima atas dasar kepuasan bersama secara utuh, benar dan sempurna.

Jadi yang dimaksud dari pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran pelayanan prima adalah efek atau akibat dari penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja pada pembelajaran pelayanan prima, yang pengukurannya menggunakan penilaian tes pada mata pelajaran pelayanan prima.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Data tersebut untuk mengetahui pencapaian kompetensi Pelayanan Prima, yang diambil dengan memberikan tes kepada siswa. Hal ini untuk mengukur besarnya kemampuan siswa terhadap pemahaman dan penguasaan materi komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima pada aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomortik*. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali berupa tes objektif yang dilaksanakan sebelum dan sesudah *treatment* diberikan.

H. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen berupa tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran. Tes ini berfungsi untuk tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) baik dikelas *eksperimen* maupun kelas *control*.

Tes yang digunakan adalah tes objektif yang berbentuk pilihan ganda dengan alternative empat pilihan jawaban. Instrumen tes disusun berdasarkan standar kompetensi yang mengacu pada silabus mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK. Kemudian dari kompetensi dasar dibuat indikator dan dilanjutkan dengan pembuatan kisi-kisi soal materi melakukan komunikasi di tempat kerja.

Dalam penelitian ini instrument tes objektif berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) sebanyak 60 butir soal dengan penyekoran jika benar maka akan mendapat skor satu dan jika salah mendapat skor nol, sehingga mempunyai skor terendah nol dan skor tertinggi 60.

Tabel 4.
Kisi-kisi Soal Tes Pilihan Ganda Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

Sub Indikator	No. Soal	Jumlah soal
1. Menjelaskan pengertian komunikasi	1, 2, 4, 8, 10	5
2. Menyebutkan unsur-unsur komunikasi	3, 6, 31	3
3. Menjelaskan proses komunikasi	5, 9, 14, 15, 41	5
4. Menyebutkan media komunikasi	13, 19, 20, 49, 50	5
5. Menyebutkan jenis-jenis komunikasi	7, 16, 22, 44, 59	5
6. Menjelaskan teknik komunikasi	11, 43, 51, 53, 54, 55, 58	7
7. Menyebutkan factor keberhasilan dan pendukung komunikasi	12, 18, 21, 33,52	5
8. Menjelaskan karakteristik sosial budaya	34, 35, 47, 48	4
9. Menjelaskan tata hubungan komunikasi	25, 26, 29, 30, 36, 42, 56	7
10. Menjelaskan struktur organisasi secara umum	23, 24, 39, 40, 45,46	6
11. Menjelaskan sumber konflik yang potensial	17, 32, 57, 60	4
12. Menjelaskan solusi untuk menyelesaikan konflik	27, 28, 37, 38	4

I. Pengembangan Tes

Langkah-langkah dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar sebagai berikut:

1. Menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes.

Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut:

a. Menentukan tujuan tes

Tujuan menggunakan tes pada mata pelajaran Pelayanan Prima dengan model pembelajaran *Quantum* adalah untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerima materi dari guru, untuk mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa, mengevaluasi celah antara bakat dan pencapaian prestasi, meningkatkan prestasi, dan merencanakan kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Pelayanan Prima dihubungkan dengan dunia usaha atau industri khususnya dibidang busana.

b. Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi bertujuan untuk membatasi bahan atau materi yang akan diteskan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus yang dikembangkan pada indicator.

c. Memilih bentuk tes

Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda (*multiple choice test*) terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*), dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

d. Menentukan panjang tes

Evaluasi pada mata pelajaran Pelayanan Prima melalui tes yang dikerjakan secara individu untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Evaluasi dilaksanakan pada *posttest* terdiri dari 60 soal pilihan ganda.

2. Menulis soal tes merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.
3. Menelaah soal tes untuk memperbaiki soal yang dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Perbaikan tes dilaksanakan pada saat mengajukan instrumen kepada *judgment expert* ahli evaluasi dan ahli materi Pelayanan Prima.
4. Melakukan ujicoba tes untuk memperbaiki kualitas soal. Uji coba tes dilaksanakan di kelas X B Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah, dengan jumlah 28 siswa.
5. Menganalisis butir soal yaitu dilakukan analisis terhadap masing-masing butir soal yang telah disusun setelah uji coba tes agar soal tes lebih berkualitas dan tidak ada kesalahan lagi.
6. Memperbaiki tes yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik yang ditemukan pada saat mengajukan *judgment* kepada para ahli dan pada saat uji coba tes.

7. Pengambilan data di kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok dengan jumlah 28 siswa dan di kelas X Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah dengan jumlah 30 siswa.
8. Menafsirkan hasil tes yaitu data kuantitatif yang berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai yaitu: rendah, menengah atau tinggi

J. Prosedur Penelitian

Langkah kerja perolehan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka:
 - a. Mengidentifikasi standar kompetensi
 - b. Mengidentifikasi karakteristik awal siswa
 - c. Menetapkan kompetensi dasar
 - d. Memilih materi
 - e. Menyusun proses pembelajaran
2. Menetapkan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran Pelayanan Prima.
3. Menyiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajaran *Quantum* pada pembelajaran Pelayanan Prima materi melakukan komunikasi di tempat kerja.
 - Silabus
 - Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - Media : *Power Point* dan *hand out*

4. Membuat instrumen penelitian, berupa lembar observasi dan lembar tes yang berkualitas dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - Menyusun lembar tes
 - Melakukan uji validitas dan reliabilitas lembar observasi dan lembar tes menggunakan pertimbangan para ahli/*judgement expert*
 - Melakukan perbaikan lembar tes sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli
 - Menghasilkan lembar tes yang berkualitas sehingga dapat digunakan untuk mengambil data.
5. Menentukan sampel siswa SMK Busana Butik.
6. Setelah sampel terpilih diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *Quantum* dalam proses pembelajaran melakukan komunikasi ditempat kerja sebagai kelas *eksperimen* dan model pembelajaran tanpa perlakuan pada kelas *control*.
7. Proses pembelajaran

Penelitian ini kolaborator oleh guru pengampu Pelayanan Prima. Pada proses pembelajaran materi melakukan komunikasi di tempat kerja dengan model pembelajaran *Quantum* peneliti menyerahkan semua perangkat pembelajaran untuk dipelajari oleh guru pengampu Pelayanan Prima untuk mengimplementasikan pembelajaran komunikasi di tempat kerja dengan model pembelajaran *Quantum*. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

a. Tahap Pra *eksperimen*

Pada tahap *praeksperimen* ini dilakukan penentuan kelompok kontrol dan kelompok *eksperimen*. Pada tahap ini, dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai pemadanan antara kelompok *eksperimen* dan kelompok kontrol. Dengan demikian, kedua kelompok berangkat dari titik yang sama dan apabila terjadi perbedaan kemampuan, semata-mata disebabkan oleh adanya pengaruh perlakuan. Pengontrolan terhadap model pembelajaran *Quantum* dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pemberian perlakuan pembelajaran pada kelompok *eksperimen*. Pemberian perlakuan untuk kelompok *eksperimen* dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum*.

1) Persiapan

Kegiatan ini untuk mengarahkan siswa pada pokok permasalahan agar siswa siap, baik secara mental, emosional, maupun fisik untuk menerima pelajaran baru:

- a) Guru memeriksa kelengkapan media yang akan digunakan
- b) Pembukaan dan berdoa dan Presensi
- c) Guru memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran

- d) Apersepsi dengan cara guru menggali dan menggambarkan masalah pelayanan prima yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.
 - e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - f) Guru menginformasikan langkah pembelajaran dengan dengan metode *Quantum*.
- 2) Kegiatan inti tahap eksplorasi
- a) Menjelaskan materi pelayanan prima melakukan komunikasi ditempat kerja dengan menggunakan *mind mapping* yang digambarkan ditampilkan di LCD.
 - b) Guru menunjuk satu/dua anak untuk menceritakan pengalaman mereka ketika berbicara dengan orang lain.
 - c) Menjelaskan melakukan komunikasi di tempat kerja
 - d) Membimbing siswa untuk mendiskusikan melakukan komunikasi di tempat kerja.
- 3) Kegiatan inti tahap elaborasi
- a) Membimbing dan mengarahkan siswa melakukan presentasi hasil diskusi
 - b) Membimbing dan mengarahkan siswa membahas secara klasikal hasil diskusi.
- 4) Kegiatan inti tahap konfirmasi
- a) Memberikan penguatan/masukan dari hasil diskusi.
 - b) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan.

c) Melakukan penilaian terhadap materi yang telah di bahas.

5) Evaluasi

a) Guru memberikan evaluasi hasil belajar

b) Guru mengumumkan hasil belajar

c) Guru mengakhiri pembelajaran

Setelah siswa berhasil dalam mengerjakan soal latihan maka sebelum ditutup perlu dirayakan sehingga siswa bersemangat dalam pembelajaran.

d) Setelah diberikan perlakuan, kemudian guru mengamati hasil tes yang dilakukan oleh siswa di kelas *eksperimen* dengan penerapan model pembelajaran *Quantum* dan melakukan pengamatan hasil tes di kelas *control* tanpa perlakuan penerapan *Quantum* sampai pada tahap akhir proses pembelajaran, ini merupakan data yang digunakan untuk penelitian.

e) Data yang digunakan untuk penelitian adalah data hasil tes siswa dengan model pembelajaran *Quantum* pada materi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima.

K. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Syaifudin Azwar, 1997: 4). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2008: 136). Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 173) instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan dengan menggunakan kisi-kisi instrumen baik tes maupun nontes. Untuk menguji validitas kontruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini para ahli mengamati secara cermat semua item dalam tes yang hendak divalidasi (Sukardi, 2003 : 123).

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen tes adalah Moh. Adam Jerusalem, MT dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana, Dr. Emy Budiastuti, dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana, Rumi Astuti, S.PdT guru mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Diponegoro Depok.

Pendapat ahli *judgment experts* mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Moh. Adam Jerusalem, MT (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada bapak M. Adam Jerusalem, MT sebagai ahli tes materi Pelayanan Prima, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi mengenai soal-soal tes yaitu harap menyesuaikan dengan saran antara lain: mengganti beberapa kata-kata asing dengan kata-kata bahasa Indonesia (soal no 3, 14, 47), membenahi kalimat yang salah dalam pengetikan. Soal tes diperbaiki dan diajukan kembali dan pada saat itu langsung mendapatkan tandatangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan.

- 2) Dr. Emy Budiastuti, (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Dr. Emi Budiastuti, sebagai ahli evaluasi, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi mengenai soal-soal tes yaitu harap menyesuaikan dengan saran antara lain: pemilihan kata-kata *distraktor* kurang tepat, menggunakan kalimat jawaban a dan b benar agar diganti dengan *distraktor* lain. Soal tes diperbaiki dan diajukan kembali dan pada saat itu langsung mendapatkan tandatangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan.

- 3) Rumi Astuti (guru mata pelajaran Pelayanan Prima SMK Diponegoro Depok)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada Ibu Rumi Astuti sebagai ahli materi Pelayanan Prima sebagai ahli tes materi Pelayanan Prima, menyatakan instrumen sudah valid, sehingga soal tes pada saat itu langsung mendapatkan tanda tangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan.

Setelah melalui uji validitas isi dengan *judgment expert* dilanjutkan dengan uji validitas empiris. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 65) Validitas *empiris* adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat *empiris*. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Uji Validitas untuk instrumen tes menggunakan rumus *product moment*.

$$\frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

= koefisien korelasi antara x dan y dimana x adalah skor item dan y adalah skor total

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor butir dan skor total

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor butir

$\sum X^2$ = Jumlah dan pengudratan dari seluruh skor total (butir)

$(\sum X)$ = Jumlah dari pengudratan dari seluruh skor

$(\sum X^2)$ = Jumlah dari pengudratan dari selisih skor

(Sugiyono, 2007:228)

Setelah pengujian *empiris* selesai maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli kemudian diujicobakan pada siswa kelas X B Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah dengan jumlah siswa 28. Adapun hasil perhitungan uji validitas butir soal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Validitas ini dilakukan pada setiap pertanyaan hasil koefisien korelasi tersebut selanjutnya diuji signifikansi koefisien menggunakan uji-t dengan rumus:

$$= \frac{-1}{-}$$

Keterangan :

t = harga t hitung untuk tingkat signikansi

r = Koefisien korelasi

n = jumlash responden

Setelah dihitung r_{item} dibandingkan dengan r_{tabel} hasil korelasi product momen, dengan taraf signifikan 5%, jika $r_{item} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas dari instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini terhadap 28 siswa diperoleh hasil yang terangkum pada tabel berikut.

Tabel 5.
Uji Validitas Instrumen Penelitian

Kriteria	No. Soal	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	50
Tidak valid	5, 7, 11, 21, 23, 24, 25, 30, 50, 53	10

Berdasarkan pengujian tersebut maka diperoleh 50 soal yang valid dari 60 soal yang diujikan, sedangkan soal yang tidak valid ada 10 soal sehingga dianggap gugur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang hendak diukur. Artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama (Nana Sudjana, 2000: 120). Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2007:364) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Uji reliabilitas instrumen tes menggunakan antar rater, yaitu kesepakatan antar pengamat. Reliabilitas diukur dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson karena alat evaluasi yang digunakan berbentuk tes obyektif pilihan ganda dan menurut Suharsimi Arikunto (2008:103) rumus K-R 20 ini cenderung memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumus yang lain. Rumus KR-20 yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson tersebut adalah

$$= \frac{\sum}{k}$$

Dimana:

k = jumlah item dalam instrumen

pi = proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

qi = 1-pi

= varian total

(Suharsimi Arikunto 2008:186)

Harga yang diperoleh kemudian dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikansi 5%, jika r hitung > r tabel maka soal dalam kategori reliabel. Berdasarkan analisis uji coba instrumen diperoleh

untuk instrumen penelitian dengan $\alpha = 5\%$ dengan $N = 17$ diperoleh sebesar 0,483. Karena koefisien reliabilitas dari instrumen tersebut lebih besar dari α , hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian. Adapun hasil perhitungan reliabilitasnya selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

3. Daya Pembeda

Daya pembeda suatu tes adalah kemampuan suatu tes untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Makin tinggi nilai daya pembeda suatu butir soal, makin mampu butir soal tersebut membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{JA - JB}{J} - P$$

(Suharsimi Arikunto, 2008:33)

Keterangan :

D = Besar daya beda

J = Jumlah peserta tes

JA = Banyak peserta kelompok atas

JB = Banyak peserta kelompok bawah

BA = Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB = Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

P = Indeks kesukaran

Tabel 6.
Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai D	Keterangan	No. Soal	Jumlah
< 0,70	Baik	2, 3, 4, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 54, 55, 57, 58, 59, 60	41
0,70 -1,00	Baik sekali	1, 6, 17, 29, 44, 47, 51, 52, 56	9

Berdasarkan hasil perhitungan nilai daya beda, maka dapat diketahui dari 50 butir soal terdapat 9 butir soal yang mempunyai daya beda baik sekali, 41 butir soal yang mempunyai daya beda baik. Adapun hasil perhitungan nilai daya beda selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4. Derajat Kesukaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2008; 207), bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty indeks*). Derajat kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menjaring banyaknya subyek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan benar. Jika peserta tes banyak yang dapat mengerjakan dengan benar, maka derajat kesukaran tersebut rendah. Sebaliknya jika hanya sedikit dari subyek yang dapat menjawab dengan benar, maka derajat kesukaran tinggi. Derajat kesukaran tiap butir soal dinyatakan dengan P dan dapat dicari dengan rumus:

$$= -$$

(Suharsimi Arikunto, 2008:208)

Keterangan :

- P = Derajat kesukaran
B = Banyaknya subyek yang menjawab benar
J = Jumlah subyek (peserta tes)

Kriteria derajat kesukaran:

Soal dengan $0,00 \leq P \leq 0,30$: sukar

Soal dengan $0,30 < P \leq 0,70$: sedang

Soal dengan $0,70 < P \leq 1,00$: mudah

Tabel 7.
Tingkat kesukaran butir

Kriteria	No. soal	Jumlah
Sukar	35, 36, 47, 51, 52,	5
Sedang	1, 4, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 26, 27, 31, 33, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 55, 56, 57,	30
Mudah	2, 3, 15, 16, 22, 28, 29, 32, 34, 41, 48, 54, 58, 59, 60	15

Berdasarkan hasil perhitungan indeks kesukaran (P), dapat diketahui bahwa dari 60 butir soal yang telah diujicobakan pada siswa, terdapat 5 butir soal yang tergolong sukar, 30 butir tergolong sedang dan 15 butir soal yang tergolong mudah. Adapun hasil perhitungan indeks kesukaran (P) selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

L. Teknik Analisis Data

Pada data kuantitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan teknik statistik diskriptif yang disebut: *modus*, *median*, dan *mean*. Ketiga teknik ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan kelompok yang didasarkan atas gejala pusat (*central tendency*) dari kelompok tersebut.

Namun dari tiga macam teknik tersebut yang menjadi ukuran gejala pusatnya berbeda-beda

1. *Modus*

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2007:47).

2. *Median*

Median adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar ke yang terkecil (Sugiyono, 2007:48).

3. *Mean*

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2007:47). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum}{N}$$

Dimana:

Me : Mean (rata-rata)

\sum : Epsilon (baca jumlah)

X_i : Nilai X ke I sampai ke N

N : Jumlah individu

(Suharsimi Arikunto, 2008:54)

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan persentase atau distribusi frekuensi relatif. Dikatakan frekuensi relatif sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk persenan.

Penggunaan persentase (frekuensi relatif) terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisa hasil penelitian (Sugiyono, 2007). Adapun rumus data persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

f : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : *Number of clases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P : Angka persentase

(Suharsimi Arikunto, 2008:89)

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh kemudian dilakukan interpretasi penilaian kompetensi siswa dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu 70. Adapun interpretasi penilaian kompetensi siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8.
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Skor	Kategori	Keterangan
$X < 70$	Kurang	Belum mencapai KKM dengan kategori kurang
$70 \leq X \leq 79$	Cukup	Sudah mencapai KKM dengan kategori cukup
$80 \leq X \leq 89$	Baik	Sudah mencapai KKM dengan kategori baik
$90 \leq X \leq 100$	Sangat Baik	Sudah mencapai KKM dengan kategori sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa KKM pada mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Diponegoro adalah 70. Sehingga siswa dikatakan dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat < 70 dengan kategori kurang. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat antara 70–79 dengan kategori cukup. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat antara 80–89 dengan kategori baik. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat antara 90–100 dengan kategori sangat baik.

M. Uji Prasyarat Analisis

1. Pengkajian Asumsi

Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan pengkajian asumsi. Pengkajian asumsi meliputi pemilihan sampel secara random, uji normalitas, dan uji homogenitas.

a. Pemilihan sampel secara random

Penentuan secara acak dilakukan dengan maksud agar setiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Adapun tekniknya dengan mengundi gulungan kertas sejumlah kelas X SMK Busana Butik di Kabupaten Sleman yang di dalamnya tertulis nama sekolah dan nomer kelas, kemudian dikocok, sehingga didapatkan 2 kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok untuk kelas *eksperimen* dengan jumlah siswa 28 dan kelas X Busana 1 SMK Muhammadiyah Berbah untuk kelompok *control* dengan jumlah 30 siswa.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolomogorov-Smirnov* pada program *SPSS 16.0*, dengan kriteria jika *Asymp.Sig.(2-tailed) < 0,05* maka data tidak normal, dan sebaliknya jika *Asymp.Sig.(2-tailed) > 0,05* maka data normal. Rumusnya sebagai berikut :

$$= 1,36 \frac{\text{---}}{\text{+}}$$

(Sugiyono, 2007: 389)

Dimana:

KD = harga K-Smirnov yang dicari

= jumlah sampel yang diperoleh

= jumlah sampel yang diharapkan

Tabel 9.
Hasil Uji Normalitas

Data	Group	Nilai KSZ	P	Kesimpulan
Pretest	<i>Eksperimen</i>	0.118	0.200	Normal
	Kontrol	0.126	0.200	Normal
Posttest	<i>Eksperimen</i>	0,111	0.200	Normal
	Kontrol	0,129	0.200	Normal

Uji normalitas digunakan untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian asumsi pengujian data dapat diketahui bahwa : 1) apabila semua variabel penelitian mempunyai nilai Zhitung lebih kecil dari Ztabel, 2) apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($P > 0,05$), maka berdistribusi normal, 3) apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka berdistribusi tidak normal. Seluruh perhitungan dilakukan dengan perhitungan komputer dengan program *SPSS for windows 13*.

c. Uji Homogenitas Varian

Tes statistik untuk menguji homogenitas adalah uji F, yaitu dengan membandingkan varian terbesar dengan varian terkecil. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak

menimbulkan perbedaan signifikan satu sama lain. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sugiyono, 2007: 140)

Dengan bantuan SPSS 16.0 menghasilkan nilai F yang dapat menunjukkan variansi tersebut homogen atau tidak. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 10.
Hasil Uji Homogenitas

Data	Group	Varian	F	F $\alpha 05(1;56)$	P	Ket
Pretest	<i>Eksperimen</i>	63.00	2.01	4.020	0.161	Homogen
	Kontrol	95.43	3			
Posttest	<i>Eksperimen</i>	32.14	3,16	4.020	0.081	Homogen
	Kontrol	57.11	6			

Berdasarkan ringkasan tabel di atas dapat disimpulkan $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan $P_{\text{signifikan}} > 0,05$, maka data nilai tes kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mempunyai variansi yang homogen.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah kedua data telah diketahui berdistribusi Normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji perbedaan dua rata-rata (uji t). Uji t dimaksudkan untuk melihat apakah ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa selain itu jenis hipotesis yang akan diujikan adalah hipotesis

komparatif yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda (Sugiyono, 2007:272). Sampel ini dilakukan dengan teknik uji perbedaan rata-rata (*compare means*) untuk sampel berpasangan, yaitu uji terhadap suatu sampel yang berbentuk interval atau ratio, sehingga bentuk hipotesis ini menggunakan uji t (*t-test of independent*) yaitu pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah.

Rumus uji t (*t-test*) sampel berpasangan (*t-test independent*) adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(s_1^2 + s_2^2)}{n_1 + n_2}}}$$

(Sugiyono, 2007: 274)

Keterangan :

- \bar{X}_1, \bar{X}_2 = nilai rata – rata hasil sebelum dan setelah
- s_1, s_2 = simpangan baku sebelum dan setelah
- s_1^2, s_2^2 = varian sebelum dan setelah
- r = korelasi
- n_1, n_2 = jumlah sampel sebelum dan setelah

Tabel 11.
Hasil Uji T (Uji Hipotesis)

Group	Rata-rata	<i>T</i>	$t_{0.05(56)}$	<i>p</i>	Keterangan
<i>Eksperimen</i>	79,07	4,103	1.671	0.001	Beda Signifikan
<i>Kontrol</i>	71,83				

(perhitungan dengan SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil uji-t tersebut diketahui besarnya t_{hitung} kelas *eksperimen* dan kelas kontrol hasil tes melakukan komunikasi di tempat kerja sebesar 4,103 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,001. Kemudian nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $t_{0,05}(56)$, diperoleh t_{tabel} 1,671. Nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($< 0,05$), maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Busana Butik se-Kabupaten Sleman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah.

Pemilihan ini dilakukan di SMK berbeda namun memiliki karakteristik yang hampir sama dengan alasan agar tidak terpengaruh antara kelas eksperimen dan kelas control. SMK Diponegoro Depok merupakan salah satu sekolah baru yang baru berdiri 7 tahun. Letak sekolah SMK Diponegoro Depok beralamatkan di Sambego Maguwoharjo Depok Sleman, bersebelahan dengan kompleks Diponegoro yang meliputi R.A, M.I, SMP, dan pondok pesantren Diponegoro. Karena lokasi SMK Diponegoro Depok juga terhitung jauh dari jalan raya sehingga tidak dilalui jalur bus, ini menjadikan satu tantangan khusus bagi siswa dan guru untuk menerima dan memberi ilmu. Sedangkan SMK Muhammadiyah Berbah beralamatkan di Krikilan Berbah Sleman.

Adapun program keahlian di SMK Diponegoro Depok yaitu otomotif dan Busana Butik. Jumlah siswa Busana Butik kelas X sebanyak 28 siswa, kelas XI sebanyak 17 siswa, kelas XII sebanyak 10 siswa. Dilihat dari daerah asal siswa, mereka berasal dari Sleman dan sekitarnya. Hal ini menimbulkan keuntungan tersendiri karena mereka berasal dari daerah yang sama. Keterlaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari

tenaga pengajar di sekolah yaitu guru dan karyawan. Guru di SMK Diponegoro Depok berjumlah 27 guru dan 5 karyawan.

Program keahlian SMK Muhammadiyah Berbah yaitu akuntansi dan Busana Butik. Jumlah siswa Busana Butik kelas X sebanyak 58 siswa, kelas XI sebanyak 57 siswa, kelas XII sebanyak 55 siswa, dengan Guru berjumlah 22 guru dan 4 orang karyawan. Potensi guru kedua SMK tersebut sudah cukup baik dengan didukung profesionalisme guru, tingkat pendidikan guru yang mayoritas sarjana. Potensi guru didukung oleh adanya apresiasi dari pimpinan-pimpinan sekolah yang sangat baik, dan beberapa guru melanjutkan studi untuk meningkatkan potensi agar dapat meningkatkan prestasi sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi fisik SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah baik dan memadai. Terlihat dari kondisi fisik gedung sekolah yang terawat dan bersih, situasinya sangat mendukung proses belajar mengajar. Potensi yang ada sudah cukup baik, dibuktikan dengan beberapa prestasi yang diraih para siswa, sehingga memudahkan siswa lulusan sekolah tersebut diterima di dunia kerja.

2. Pencapaian Kompetensi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum*

Kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok adalah kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Quantum* dan kelas X Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah adalah kelas yang

tidak diberikan perlakuan. Subjek pada kelas eksperimen sebanyak 28 siswa dan kelas kontrol sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil nilai pre test kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 74 dan nilai terendah adalah 40, sedangkan kelas kontrol nilai tertinggi 74 dan nilai terendah sebesar 42 hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan rangkuman distribusi frekuensi dari nilai *pre test* kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12.

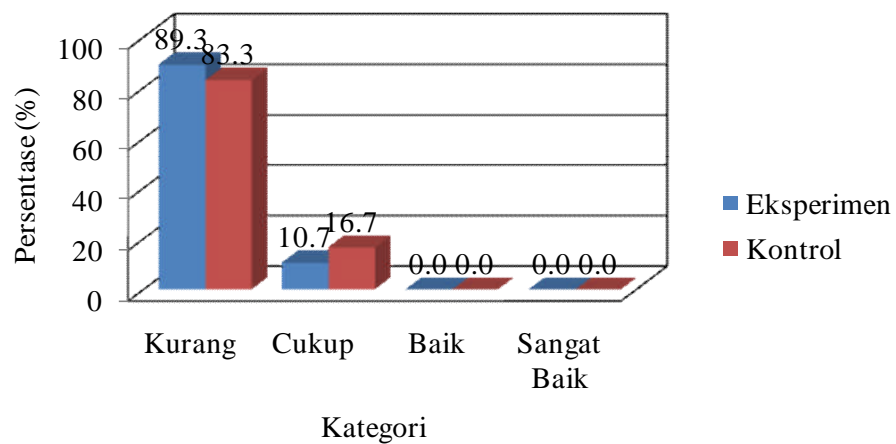
Distribusi frekuensi nilai *pre test* kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja kelas X Busana Butik kelas *eksperimen* dan *control*

No	Rentang Skor	Eksperimen		Kontrol		Kategori
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1	$X < 70$	25	89.3	25	83.3	Kurang
2	$70 \leq X \leq 79$	3	10.7	5	16.7	Cukup
3	$80 \leq X \leq 89$	0	0.0	0	0.0	Baik
4	$90 \leq X \leq 100$	0	0.0	0	0.0	Sangat Baik
	Total	28	100	30	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi siswa pada kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum*, mayoritas siswa terdapat pada kategori kurang yaitu sebanyak 25 siswa (89,3%). Sedangkan kelas X

Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah sebagai kelas *control*, mayoritas siswa terdapat pada kategori kurang sebanyak 25 siswa (83,3%).

Berdasarkan pengkategorian nilai kompetensi pada kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum* di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 4 di bawah ini :



Gambar 3.

Histogram frekuensi nilai *pre test* kelas X Busana Butik kelas *eksperimen* dan kelas *control* sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum*

3. Pencapaian Kompetensi Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum*

Berdasarkan hasil nilai kompetensi setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum* di SMK Diponegoro Depok diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 70, dan untuk kelas kontrol yaitu SMK Muhammadiyah Berbah diperoleh nilai tertinggi 86 dan nilai terendah sebesar 62. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan rangkuman distribusi frekuensi dari nilai kompetensi kelas X

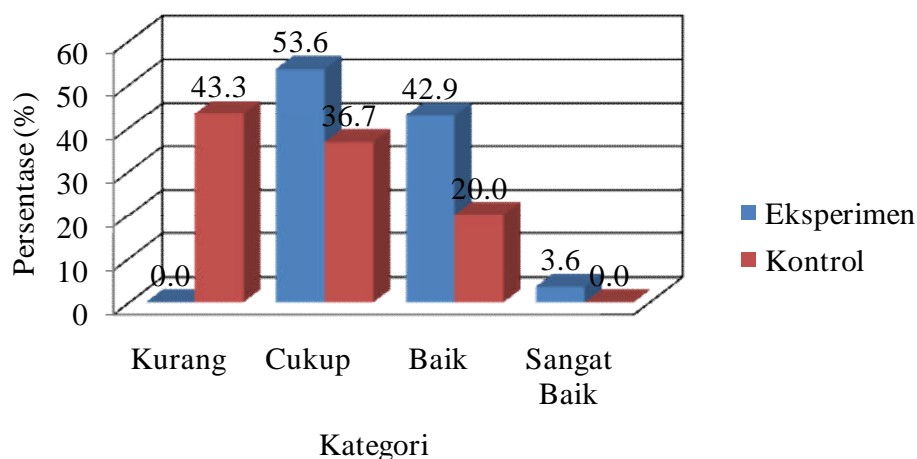
Busana Butik SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13.
Distribusi frekuensi nilai *post test* kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja kelas X Busana Butik kelas *eksperimen* dan *control*

No	Rentang Skor	<i>Eksperimen</i>		<i>Control</i>		Kategori
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1	$X < 70$	0	0.0	13	43.3	Kurang
2	$70 \leq X \leq 79$	15	53.6	11	36.7	Cukup
3	$80 \leq X \leq 89$	12	42.9	6	20.0	Baik
4	$90 \leq X \leq 100$	1	3.6	0	0.0	Sangat Baik
	Total	28	100	30	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi siswa pada kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum*, semua siswa tuntas 100%, mayoritas siswa terdapat pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 siswa (53,6%). Sedangkan kelas X Busana Butik SMK Muhammadiyah Berbah sebagai kelas *control*, siswa hanya tuntas 56,7 %, mayoritas siswa terdapat pada kategori kurang sebanyak 13 siswa (43,3%).

Berdasarkan frekuensi nilai kompetensi pada kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum* di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 5 di bawah ini :



Gambar 4.
Histogram frekuensi nilai *post test* kelas X Busana Butik kelas *eksperimen* dan kelas *control* setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum*

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Terhadap Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

Telah dikemukakan bahwa pada penelitian ini ada hipotesis yang harus diuji kebenarannya, dengan demikian perlu untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik analisis uji t (*t-test*), digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum* pada kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima pada kelas X Busana Butik di SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah. Penghitungan uji-t menggunakan bantuan *SPSS for windows*.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas yang merupakan prasyarat analisis, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah *paired t-test* dengan sebuah syarat yang signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5%. Data yang akan diuji kebenarannya adalah pengaruh model pembelajaran

Quantum terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Diponegoro Depok dan di SMK Muhammadiyah Berbah yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Quantum* dan menggunakan pembelajaran konvensional. Di bawah ini adalah tabel rangkuman hasil uji kelompok *eksperimen* dan *control*.

Tabel 14.
Rangkuman hasil uji t (uji hipotesis)

Group	Rata-rata	<i>t</i>	$t_{0.05(56)}$	<i>p</i>	Keterangan
Eksperimen	79.07	4.103	1.671	0.001	Beda Signifikan
Kontrol	71.83				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya t_{hitung} sebesar 4,103 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,001 kemudian nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,005$ dengan df 56, diperoleh t_{tabel} 1,671. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini (H_a) adalah ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hipotesis (H_o) adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Karena t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} 4,103 > t_{tabel} 1,671$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$) maka

Ho ditolak. Dengan demikian hasil uji t tersebut menunjukkan sebesar 41,03% terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima di SMK Diponegoro Depok dan di SMK Muhammadiyah Berbah.

B. Pembahasan

1. Diskripsi Pencapaian Kompetensi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum*.

Pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja di SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kriteria untuk kompetensi produktif dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan pencapaian kriteria pelajaran yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih dari 70% telah mencapai ketuntasan belajar pada setiap pelajaran yang ditempuh. Adanya kompetensi belajar siswa kriteria ketercapaian standar kompetensi keahlian dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 70.

Berdasarkan nilai kriteria BSNP kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja di kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok sebagai kelas *eksperimen* dan SMK Muhammadiyah Berbah sebagai kelas *control*. Di kelas *eksperimen* sebelum diberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran *Quantum* siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa (10,7%) dan di kelas *control* siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa (16,7%).

Dari data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa nilai kompetensi siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih sangat rendah dilihat dari nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 70, karena menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan konvensional ini kurang memberikan hasil yang maksimal, siswa merasa jenuh, motivasi siswa, menjadi rendah dan nilai yang diperoleh kurang maksimal.

Pembelajaran konvensional seperti ceramah merupakan metode yang mengharuskan guru menyampaikan materi secara mendetail dengan kata-kata, dimana yang dituntut untuk lebih aktif disini adalah gurunya. Siswa duduk, diam, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka cenderung pasif. Pembelajaran tersebut menyebabkan siswa menjadi objek pembelajaran bukan sebagai subyek pembelajaran. Hal ini menyebabkan mata pelajaran Pelayanan Prima pada kompetensi melakukan komunikasi ditempat kerja tidak dapat dimaksimalkan karena kebanyakan siswa hanya duduk diam dan mendengar tanpa interaksi dengan sesama teman maupun guru.

2. Diskripsi Pencapaian Kompetensi Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum*.

Keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dan di dalam program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Badan Standar Nasional

Pendidikan (BSNP) kriteria untuk kompetensi dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu: Adanya ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada setiap mata diklat yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada setiap mata pelajaran yang ditempuh. Adanya prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh lebih dari 75% siswa yang meningkat hasil belajarnya. Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh siswa dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 7,0 atau 7,0 yang dicapai oleh lebih dari 75% siswa.

Salah satu usaha meningkatkan kompetensi pada mata pelajaran pelayanan prima adalah dengan merapakan model pembelajaran *Quantum* yang diterapkan di kelas X Busana Butik SMK Diponegoro Depok. Setelah diterapkan model tersebut dapat dilihat nilai kompetensi telah dicapai. Nilai kompetensi di kelas *eksperimen* yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Quantum* sebanyak 28 siswa (100%) dinyatakan tuntas, sedangkan dikelas *control*, kelas yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Quantum* sebanyak 17 siswa (56,7%) dinyatakan tuntas dalam kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja.

Dengan adanya model pembelajaran *Quantum* ditujukan agar siswa tidak merasa bosan dan akan membuat siswa merasa tertarik untuk belajar. Ketertarikan siswa dalam pembelajaran itu akan terjadi apabila pembelajaran tersebut menarik dan terdapat kaitan antara apa yang akan

dipelajari siswa dunia nyata siswa. Sehingga dengan seringnya menggunakan model pembelajaran *Quantum*, kompetensi siswa dapat tercapai yang diharapkan.

3. Diskripsi Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum* Terhadap Pencapaian Kompetensi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

Salah satu usaha meningkatkan kompetensi pada mata pelajaran Pelayanan Prima adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum*. Dimana dengan penggunaan model pembelajaran tersebut siswa lebih termotivasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian uji-t diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap pencapaian kompetensi dengan menggunakan model pembelajaran untuk kompetensi Pelayanan Prima kelas *eksperimen* di SMK Diponegoro Depok. Hal ini dibuktikan dengan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} 4,103 > t_{tabel} 1,671$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$). Sebuah syarat data signifikan adalah apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5%. Sebuah syarat data signifikan adalah apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan taraf signifikansi lebih kecil dari 5%, hal tersebut dapat diartikan bahwa 41,03% ketuntasan nilai siswa pada materi melakukan komunikasi di tempat kerja dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Quantum*.

Bila dikaji lebih dalam dari hasil kompetensi mata pelajaran Pelayanan Prima kelas kontrol dalam kategori tuntas sebanyak 17 siswa sebesar 56,7% dan sebanyak 13 siswa (43,3%) terdapat pada kategori belum tuntas. Hal ini karena kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana siswa hanya pasif dan komunikasi hanya dilakukan satu arah sedangkan kelas eksperimen sudah mencapai nilai ketuntasan sebesar 100%. Nilai kompetensi yang diperoleh siswa untuk kelas kontrol di bawah standar KKM hal ini disebabkan oleh :

- a. Kegiatan pembelajaran verbalisme (pengertian kata-kata)
- b. Sukar mengontrol sejauh mana perolehan belajar siswa
- c. Komunikasi hanya satu arah dan menyebabkan siswa pasif di dalam kelas.

Sedangkan untuk pencapaian kelas *eksperimen* sudah mencapai ketuntasan belajar di atas 70, jadi model ini memberikan pengaruh dalam pembelajaran karena:

- a. Dapat berkesan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa
- b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga kelas menjadi dinamis dan antusias
- c. Meningkatkan kemampuan siswa

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran pelayanan prima , maka dapat disimpulkan:

1. Pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum* di SMK Diponegoro sebagai kelas *eksperimen* siswa yang mendapat kategori kurang sebanyak 25 siswa atau 89,3%, dan siswa dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 10,7%, Sedangkan di SMK Muhammadiyah Berbah sebagai kelas *control* siswa dengan kategori kurang sebanyak 25 siswa atau 83,3%, dan siswa dengan kategori cukup sebanyak 5 siswa atau 16,7%.
2. Pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja mata pelajaran Pelayanan Prima setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum* di SMK Diponegoro sebagai kelas *eksperimen* siswa dengan kategori cukup sebanyak 15 siswa atau 53,6%, dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau 42,9%, dan siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 1 siswa atau 3,6%. Sedangkan di SMK Muhammadiyah Berbah sebagai kelas *control* siswa dengan kategori kurang sebanyak 13 siswa atau 43,3%, siswa dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa atau 36,7%, dan siswa dengan kategori baik sebanyak 6 siswa atau 20%.

3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja pada kelas *eksperimen* dan kelas *control* tanpa menggunakan model pembelajaran, dapat dikaji lebih dalam ada pengaruh yang signifikan antara kelas *eksperimen* dan kelas *control*, dengan nilai t hitung sebesar 4,103 nilai signifikansi sebesar 0,001. Selain itu juga dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu untuk kelas *eksperimen* sebesar 79,07 sedangkan rata-rata *control* 71,83

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh model pembelajaran *Quantum* pada pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja di SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Hasil pencapaian kompetensi melakukan komunikasi di tempat kerja di SMK Diponegoro Depok dan SMK Muhammadiyah Berbah adanya nilai yang dicapai masih dibawah nilai ketuntasan. Maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai kompetensi menjadi lebih baik dan sesuai yang diharapkan. model pembelajaran *Quantum* terbukti dapat meningkatkan melakukan komunikasi di tempat kerja dapat digunakan dalam materi yang lainnya.
2. Siswa agar lebih giat dan aktif selama pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum* berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Adrian Nur Cahyono. (2005). *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Pembelajaran Quantum Teaching Bidang Studi IPA Kelas III di SD Negeri Gunungsari 01 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati*. Semarang: Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang
- Ahmad Abu. (2003). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arief S Sadiman, dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ariyunita Nurisa. (2009). *Penerapan Metode Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X A SMA Negeri 1 Kartasura Semester II Pada Pokok Bahasan "EKOSISTEM" Tahun Ajaran 2008/2009*. Surakarta: Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arnayanti Ari Herlina. (2004). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas II SMUN I Jogonalan Klaten*. Surakarta: Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Atep Adya Barata. (2003), *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elex Media. Kompetindo,
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bobbi de Porter. (2009). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Beorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non tes.*, Jogjakarta: Mitra Cendikia Press
- Ernawati. (2008). *Tata Busana untuk SMK jilid 2*. Jakarta: direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

- Hariri M. (2008). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Skripsi Program Studi Pendidikan Fisika UPI
- Hermawan Widyastanto. (2007). *Penerapan Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA (Sains) Bagi Siswa Kelas V Sd Negeri Kebonsari Kabupaten Temanggung*. Semarang: Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang
- Joyce, B. and Weil, M. dan Calhoun, E. (2009). *Model of Teaching*. Sydney: Pearson.
- Juhana Wijaya. (2001). *Pelayanan Prima*. Bandung: CV. ARMICO.
- Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama
- Martinus Yamin & Ansari Basuki. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada
- Mimin Haryati. (2007). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : GP Press.
- Moh Ali. (2004). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (1992). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- _____ (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pasaribu dan Simanjuntak. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Poerwadarminta. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Rohadi Ahmad. (1990). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sekolah Menengah Kejuruan BPP. (2008). *Modul Customer Care*. Bandung : tidak diterbitkan
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetrisno Hadi. (1969). *Methodologie Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Psychologi UGM.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2008). *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suryabrata. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutrisno Hadi. (1977). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Syaifudin Azwar. (1997). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra. (1996). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas: Depdikbud.
- Tony Buzan. (2007). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto S. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Vygotsky, L.S. (1987). *Mind in Society. The Delopment of Higher Psychological Process*. Cambridge: Harvard University Press

Winkel W.S. (1998). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Zainal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

DOKUMENTASI

Dokumentasi Kelas *Eksperimen*



Dokumentasi Kelas *Control*





HANDOUT
MATA PELAJARAN : PELAYANAN PRIMA
KOMPETENSI : MELAKUKAN KOMUNIKASI DI TEMPAT
KERJA



PROGRAM KEAHLIAN BUSANA BUTIK
Kelas X

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DIPONEGORO DEPOK
2012

Nama Sekolah	: SMK Diponegoro Depok
Mata Diklat	: Pelayanan Prima
Kelas/Semester	: X/II
Alokasi Waktu	: 45 menit X 2

1. Standar kompetensi

Melaksanakan Pelayanan Secara Prima Kepada Pelanggan

2. Kompetensi Dasar

Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

3. Indikator

- a. Dasar-dasar komunikasi dan teknik komunikasi dikuasai, agar dapat melakukan komunikasi secara terbuka, profesional, sopan kepada kolega
- b. Kepekaan terhadap perbedaan budaya dan sosial diwujudkan agar terjadi komunikasi dua arah yang efektif secara realistis, kerja keras, dan tanggung jawab
- c. Perbedaan pendapat yang terjadi, dicarikan solusi yang bijaksana, fleksibel yang dapat oleh kedua belah pihak secara toleransi, demokratis, dan cinta damai

4. Tujuan Siswa

- a. Menjelaskan pengertian komunikasi
- b. Menyebutkan unsure-unsur komunikasi
- c. Menjelaskan proses komunikasi
- d. Menyebutkan media komunikasi
- e. Menyebutkan jenis-jenis media komunikasi
- f. Menjelaskan teknik komunikasi
- g. Menyebutkan factor keberhasilan dan oendudkung komunikasi
- h. Menjelaskan karateristik sosial budaya
- i. Menjelaskan tata hubungan komunikasi
- j. Menjelaskan struktur organisasi secara umum
- k. Menjelaskan sumber konflik yang potensial
- l. Menjelaskan solusi untuk menyelesaikan konflik

1. Pengantar/ Penjelasan

Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*coomunicare*” yang artinya memberitahukan atau berpartisipasi, serta berasal dari bahasa Inggris yaitu “*communication*” yang artinya suatu pertukaran informasi, ide, atau konsep perasaan. Pengertian komunikasi menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Astrid S.Susanto, dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek” Komunikasi didefinisikan sebagai proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti.
- 2) Keith Davis dalam bukunya “*Human Realtion at work*” komunikasi adalah proses jalur informasi dan pengertian dari seseorang ke orang lain.
- 3) Benny Kaluku, dalam bukunya “*Planning*”, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pengertian dan mengandung semua unsur prosedur yang dapat mempertemukan suatu pemikiran dengan pemikiran lainnya.
- 4) Arti komunikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.
- 5) Menurut Ensiklopedi Indonesia, komunikasi adalah prilaku suatu mahluk hidup (baik manusia, hewan ,tumbuhan) untuk mempengaruhi prilaku atau keadaan mahluk lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memulai sesuatu sarana atau lambang atau penjelasan melalui saluran mekanisme bertujuan untuk mendapatkan saling pengertian antara kedua belah pihak. Komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, bersikap sopan, dan ramah dengan menggunakan bahasa yang saling dimengerti oleh komunikator dan komunikan dengan kondisi fisik sehat akan menunjang keberhasilan dalam komunikasi.

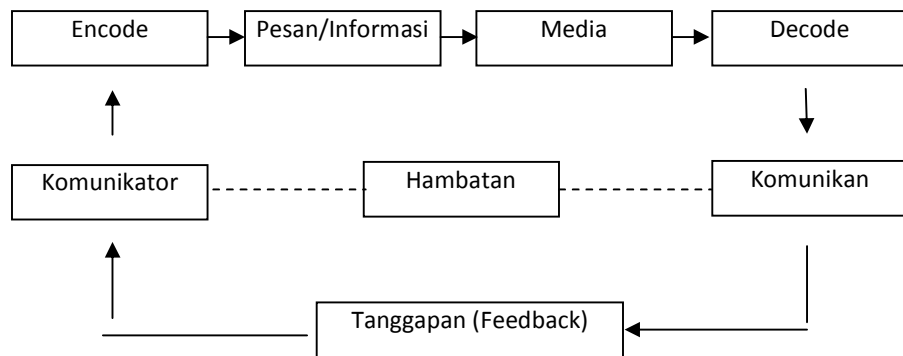
b. Unsur-Unsur Komunikasi

- 1) Komunikator: orang yang menyampaikan pesan
- 2) Komunikan: orang yang menerima ide, pesan, pernyataan
- 3) Pesan: ide atau keinginan dari komunikator yang didukung oleh lambang
- 4) Media: sarana atau saluran yang menunjang pesan
- 5) Efek atau *feedback* tanggapan dari pihak komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator

Jenis-jenis *feedback*:

- a) *Zero feedback* (pesan tidak dimengerti oleh komunikan)
- b) *Positive feedback* (pesan dimengerti oleh komunikan)
- c) *Neutral feedback* (respon yang tidak memihak/tidak mendukung ataupun menentang)
- d) *Negative feedback* (respon yang bersifat merugikan atau menyudutkan komunikator)

c. Proses Komunikasi



Gambar 1. Diagram proses komunikasi

Langkah-langkah proses komunikasi:

- 1) Komunikator memiliki gagasan atau pesan/informasi yang ingin disampaikan kepada komunikan
- 2) Komunikator membuat/menyusun sandi-sandi (*encoding*) untuk menyatakan maksud dalam bentuk kata-kata ataupun lambang
- 3) Perkataan dan lambang-lambang (pesan) disalurkan melalui media
- 4) Komunikan menguraikan/menafsirkan pesan yang dikirimkan oleh komunikator
- 5) Komunikan memberi tanggapan

d. Media Komunikasi

a) Pengertian Media Komunikasi

adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah proses penyampaian warta/pesan/informasi dari komunikator kepada komunikan.

b) Fungsi Media Komunikasi

- a) Menumbuhkan motivasi bagi para komunikan
- b) Menumbuhkan daya tarik pesan/ informasi yang disampaikan
- c) Mempercepat waktu
- d) Menjelaskan isi dan maksud
- e) Membuat isi pesan atau informasi lebih nyata
- f) Sebagai media hiburan dan pendidikan bagi komunikan

e. Jenis-Jenis Media Komunikasi

a) Audial (pendengaran): radio, tape recorder, telepon, dll

Keuntungan:

- a) Alatnya sangat sederhana
- b) Mudah dibuat dan dipergunakan
- c) Harganya relatif murah
- d) Dapat membangkitkan fantasi pendengarnya

Kelemahan:

- a) Sulit dikontrol
 - b) Kualitas suara cenderung menurun
 - c) Apabila ada kesalahan, harus membuat naskah yang baru
 - d) Tidak dapat diperkenalkan hal-hal yang visual
- b) Visual (penglihatan): surat, poster, OHP, dll

Keuntungan:

- a) Menghemat tenaga
- b) Menghemat waktu
- c) Pembuatan dan penggunaannya lebih mudah
- d) Biaya pembuatannya relatif murah
- e) Informasi yang disampaikan lebih jelas

Kelemahan:

- a) Biasanya menimbulkan rasa bosan
 - b) Menimbulkan gangguan-gangguan yang tidak diinginkan
 - c) Perlu waktu yang cukup lama guna menafsirkan pengertiannya
- c) Audio–visual (pendengaran dan penglihatan): TV, Video, film, sinetron, dll

Keuntungan:

- a) Tidak membosankan
- b) Informasi lebih jelas dan cepat dimengerti
- c) Informasi dapat diterima sesuai dengan kenyataan
- d) Hasilnya dapat dimengerti yang sebenarnya

Kelemahan:

- a) Kejelasan suaranya kadang-kadang kurang
- b) Memakan tempat yang luas
- c) Biayanya relatif mahal
- d) Perlu waktu di dalam persiapan

f. Jenis-jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi menurut lawan

- a) Komunikasi satu lawan satu
Komunikasi tersebut terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang dilakukan secara lisan maupun dengan gerakan.
- b) Komunikasi satu lawan lebih dari satu
Terjadi apabila seseorang melakukan komunikasi dengan orang banyak (lebih dari satu).
- c) Komunikasi lebih dari satu lawan satu
Terjadi apabila banyak orang melakukan komunikasi dengan seseorang.
- d) Komunikasi lebih dari satu lawan satu lebih
Terjadi apabila masing-masing komunikasi dilakukan lebih dari satu.

2) Komunikasi menurut jumlah

a) Komunikasi pribadi

Terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan komunikan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

b) Komunikasi kelompok

Terjadi antar sekelompok orang yang sifatnya tukar pikiran dalam memecahkan masalah untuk memperoleh tanggapan atau masukan. Komunikasi kelompok digolongkan menjadi 2 golongan berikut :

1.1) Komunikasi kelompok resmi (formal)

Adalah komunikasi dalam rangka tukar pikiran dilakukan disuatu kantor atau organisasi.

1.2) Komunikasi kelompok tidak resmi (in formal)

Adalah komunikasi yang tidak direncanakan dan tidak terikat dengan peraturan atau tata tertib tertentu..

3) Komunikasi menurut maksud

a) Memberi perintah

Perintah biasa diberikan kepada bawahan yang diiringi dengan wewenang uang dan tanggung jawab.

b) Saran

Seseorang diberikan saran agar apa yang diharapkan tercapai.

c) Nasehat

Petunjuk kepada seseorang agar semua kewajiban dan tugas dapat dilaksanakan dengan baik.

d) Rapat

Rapat merupakan sarana paling efektif untuk bertukar pikiran.

e) Pidato

Seorang pemimpin wajib memberikan wejangan-wejangan mengenai cara bekerja yang baik dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

f) Pertemuan

Dengan pertemuan di antara anggota organisasi atau perusahaan akan membina rasa saling memiliki, rasa kekeluargaan, dan kegiatan berjalan dengan baik.

g) Wawancara

Biasanya dilakukan pada saat penerimaan pegawai baru, tujuannya untuk memperoleh pegawai baru sesuai dengan bidang yang tersedia.

4) Komunikasi menurut Ruang Lingkup

a) Komunikasi internal yaitu komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi atau institusi. Komunikasi internal digolongkan menjadi tiga yaitu :

1.1) Komunikasi tegak

➤ Komunikasi yang terjadi antara pihak pimpinan dengan bawahan. (*Downward communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya. Fungsi arus komunikasi dari atas ke bawah ini adalah: 1) Pemberian atau penyimpanan instruksi kerja (*job instruction*) 2) Penjelasan dari pimpinan tentang mengapa suatu tugas perlu untuk dilaksanakan (*job rationnale*) 3) Penyampaian informasi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku (*procedures and practices*) 4) Pemberian motivasi kepada karyawan untuk bekerja lebih baik.

➤ Komunikasi yang terjadi antara pihak bawahan kepada pimpinan (*Upward communication*), yaitu komunikasi yang terjadi ketika bawahan (*subordinate*) mengirim pesan kepada atasannya. Fungsi arus komunikasi dari bawah ke atas ini adalah: 1) Penyampaian informasi tentang pekerjaan pekerjaan ataupun tugas yang sudah dilaksanakan 2) Penyampaian informasi tentang persoalan-persoalan pekerjaan ataupun tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan 3) Penyampaian saran-saran perbaikan dari bawahan 4) Penyampaian keluhan dari bawahan tentang dirinya sendiri maupun pekerjaannya.

1.2) Komunikasi horizontal atau sejajar (*Horizontal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung di antara para karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan yang setara. Fungsi arus komunikasi horisontal ini adalah: 1) Memperbaiki koordinasi tugas 2) Upaya pemecahan masalah 3) Saling berbagi informasi 4) Upaya pemecahan konflik 5) Membina hubungan melalui kegiatan bersama.

1.3) Komunikasi diagonal adalah komunikasi yang berlangsung antara pegawai pada tingkat kedudukan dan tugas atau fungsi yang berbeda dan tidak mempunyai wewenang langsung terhadap pihak yang lain.

b) Komunikasi eksternal yaitu komunikasi yang berlangsung antara pihak organisasi/institusi dengan masyarakat luas yang berada di luar organisasi.

5) Komunikasi menurut cara penyampaian

a) Komunikasi langsung

Adalah komunikasi yang terjadi apabila komunikator langsung bertemu dengan komunikan secara tatap muka, tidak dibatasi oleh jarak, penyampaiannya secara lisan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

b) Komunikasi tidak langsung

Adalah komunikasi yang dibatasi oleh jarak, penyampainnya secara tertulis.

6) Teknik Komunikasi

a) Prinsip-prinsip teknik berbicara

1.1) Prinsip motivasi

Adalah prinsip memberi dorongan untuk membangkitkan minat bicara terhadap seseorang, kelompok, dan umum.

1.2) Prinsip perhatian

Hal-hal yang dapat menarik perhatian seperti; Hal-hal yang aneh, lucu, mencolok (dominan), sesuai dengan kebutuhan, dan sebagainya.

1.3) Prinsip keindraan

Berkaitan dengan alat bantu seperti bagan-bagan, grafik, gambar-gambar, definisi, dan lain sebagainya

1.4) Prinsip pengertian

Dalam prinsip ini hendaknya pembicara memperhatikan:

- Uraian dari keseluruhan menuju bagian-bagian, lalu kembali keseluruhan
- Uraian pembicaraan sistematis dan logis
- Membuat ungkapan-ungkapan yang kongkret seperti memo, contoh, ilustrasi, suatu perbandingan, dan hal-hal yang berlawanan.

7) Estetika berbicara

a) Pakaian, hal-hal yang harus diperhatikan:

1.1) Harus serasi dengan bentuk tubuh, warna kulit,

1.2) Bersih dan rapi. Tidak harus mahal

1.3) Kelengkapan pakaian. Misal: kancing baju, ikat pinggang, kerah baju, atau dasi

b) Sikap badan

1.1) Sikap duduk

Terlebih dahulu berdiri di depan kursi, kemudian mundur sedikit ke belakang hingga bagian belakang kaki menyentuh kursi. selanjutnya secara perlahan duduk di kursi. Hindari duduk terlebih dahulu di depan para komunikan dan sering menengok ke belakang

1.2) Sikap berdiri

Tegak dan bertumpu pada kedua kaki

1.3) Pandangan mata

Memberikan perhatian pada seluruh komunikan. Hindari memandangi ke satu orang saja atau ke satu tempat, menundukkan kepala dan membuang muka karena kurang sopan.

1.4) Gerak-gerik wajah dan tangan

Hendaknya mengikuti isi pembicaraan, jika sedih, air muka wajahpun menunjukkan sedih

1.5) Suara dan ucapan

- Setiap kata jelas dan tegas diucapkan
- Sampaikan materi dengan tidak monoton
- Komunikator harus semangat
- Mempunyai suara yang cukup terdengar oleh seluruh komunikan
- Komunikator harus menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai dengan pembicaraan
- Ketegasan (tidak ragu dalam menyampaikan materi)

8) Pendengar yang Efektif

Ketrampilan dalam mendengarkan membutuhkan konsentrasi penuh untuk menginterpretasi suatu berita atau pesan yang disampaikan.

1) Proses mendengarkan yang efektif

- 1.1) Menangkap pesan
- 1.2) Memperhatikan pesan
- 1.3) Merespons/menjawab pesan

2) Manfaat mendengar yang efektif

- 1.1) Komunikator mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan ide, gagasan dan perasaannya.
- 1.2) Komunikan merasa lebih dihargai, diperhatikan, dipahami dan diterima.
- 1.3) Adanya ketegasan, sehingga terhindar dari kesalahpahaman.
- 1.4) Membangun kecermatan dalam memberikan tanggapan.
- 1.5) Menghemat waktu bagi komunikan dan komunikator

g. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Hambatan Komunikasi

Faktor penunjang keberhasilan komunikasi

1. Dilihat dari sisi komunikator

- a) Kecakapan
- b) Sikap komunikator
- c) Pengetahuan komunikator
- d) Keadaan fisik komunikator
- e) Sistem sosial

2. Dilihat dari sudut komunikan

- a) Kecakapan komunikan
- b) Sikap komunikan
- c) Pengetahuan komunikan
- d) Keadaan fisik komunikan
- e) Sistem social

Menurut Scott M. Culp dan Allen, dalam buku *Effective Public Relations*, faktor agar komunikasi berlangsung efektif dikenal dengan sebutan *The Seven C's Communications*, isinya sebagai berikut:

- a) *Credibility* (rasa saling percaya)
- b) *Context* (pertalian)
- c) *Content* (kepuasan)
- d) *Clarity* (kejelasan)
- e) *Continuity and consistency* (kesinambungan dan konsistensi)
- f) *Capability of audience* (kemampuan pihak penerima)
- g) *Channels of distribution* (saluran pengiriman berita)

Faktor penghambat komunikasi, antara lain:

- 1) Kurangnya kecakapan
- 2) Sikap yang kurang tepat
- 3) Kurangnya pengetahuan
- 4) Kurang memahami sistem sosial
- 5) Prasangka yang tidak beralasan
- 6) Kesalahan bahasa/semantik
- 7) Indera yang rusak
- 8) Verbalistis
- 9) Komunikasi satu arah

h. Karakteristik Budaya dan Sosial

Karakteristik budaya dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, masing-masingnya memiliki ciri-ciri masing-masing. Budaya adalah seperangkat keyakinan sikap dan cara-cara melakukan sesuatu yang berlaku dalam sekelompok orang yang cukup homogen. Karena itu budaya penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dijadikan miliknya dengan cara belajar. Ciri khas kebudayaan yang biasanya dimiliki oleh sekelompok manusia, suku dan sebagainya yang menempati suatu daerah geografis turun-temurun, biasanya tampak pada, cara makan, berpakaian, rumah, bahasa, bentuk fisik, warna kulit dan lain sebagainya.

Budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, bersikap/berperilaku serta mengambil tindakan. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi adalah bahasa Inggris, bagaimana dengan bahasa daerah. Agama dan kepercayaan lainnya, merupakan dasar bagaimana kita bersikap, apa yang dilakukan dari cara berpakaian baik secara pergaulan maupun ditempat kerja. Sikap ditempat kerja, sikap terhadap atasan disesuaikan berdasarkan budaya yang dianut.

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relative homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam sebuah urutan sedang dan para anggota

dalam setiap jenjang itu memelihara tingkah laku yang sama dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang yang berada dalam setiap kelas sosial cenderung berperilaku sama
- 2) Seseorang dikatakan mempunyai pekerjaan rendah, hingga sesuai dengan kelas sosialnya
- 3) Kelas sosial seseorang dinyatakan dengan beberapa variabel antara lain: jabatan, pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan orientasi terhadap nilai
- 4) Seseorang mampu berpindah dari satu kelas sosial yang satu ke yang lain.
- 5) Kelas sosial menunjukkan perbedaan pilihan produk dan merek dalam suatu bidang tertentu seperti: pakaian, perabot rumah tangga, aktivitas senggang dan kendaraan.

i. Tata Hubungan Komunikasi

1) Pengertian

Menurut beberapa ahli:

- a) Charles E. Redfield, adalah suatu bentuk komunikasi sosial atau antarmanusia dimana terdapat lima unsur yang meliputi pemberi warna
- b) William G. Scott, adalah suatu proses yang mencakup penyampaian dan penyalinan yang cermat dari ide-ide dengan maksud untuk menimbulkan tindakan-tindakan guna mencapai tujuan organisasi secara efektif

Dari pengertian di atas, tata hubungan komunikasi merupakan suatu rangkaian prose penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dalam rangka usaha kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Syarat-Syarat agar tata hubungan berjalan baik:

- a) Sinkronisasi tujuan organisasi
- b) Suasana kerja yang kondusif

Dapat tercipta melalui:

- a) Hubungan kerja yang harmonis
- b) Pekerjaan yang menarik, penuh tantangan dan tidak monoton
- c) Lingkungan kerja yang nyaman
- d) Perlakuan yang adil
- e) Penghargaan sebagai manusia
- f) Pengembangan kemampuan (melalui pelatihan, pendidikan, kursus-kursus maupun *on the job training*)
- g) Bekerja pada tempatnya (*the right man on the right place*)
- h) Pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan
- i) Pengakuan dan penghargaan atas pelaksanaan tugas

Tata hubungan komunikasi mempunyai peranan sangat penting dalam rangka menjalin kerjasama antara individu ataupun kelompok demi tercapainya *team work* yang *solid*, beberapa manfaat komunikasi di tempat kerja antara lain:

- a) Dapat mendapatkan keterangan atau informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan
- b) Dapat mewujudkan kerjasama antarpersonil di tempat kerja dalam rangka pelaksanaan tugas atau pekerjaan
- c) Dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan
- d) Dapat memudahkan dalam penyampaian kebijakan, peraturan, ataupun ketentuan yang berlaku di tempat kerja,
- e) Dapat meningkatkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan di tempat kerja
- f) Dapat memudahkan karyawan maupun pimpinan dalam mengakses perkembangan ilmu dan teknologi.

j. Struktur Organisasi

Organisasi adalah suatu usaha bersama antar dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Macam-macam organisasi :

- a) Organisasi nirlaba adalah organisasi yang semata-mata tidak berorientasi kepada laba sebesar-besarnya.
- b) Organisasi bisnis adalah organisasi yang pemiliknya menginginkan pendapatan laba yang sebesar-besarnya
- c) Organisasi koperasi adalah organisasi yang anggotanya adalah pemilik
- d) BUMN adalah organisasi yang selain mencari keuntungan, tapi juga untuk kepentingan umum

Cara membentuk organisasi :

- a) Menetapkan tujuan
- b) Menetapkan kebijaksanaan
- c) Menentukan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan
- d) Mengklarifikasikan kegiatan yang akan ada
- e) Membentuk departemen untuk mewartakan aktivitas yang sejenis
- f) Mementuk struktur organisasi

Struktur organisasi merupakan perwujudan yang menunjukkan hubungan diantara fungsi-fungsi dalam suatu organisasi yang menjalankan masing-masing tugasnya. Bentuk-bentuk struktur organisasi:

- a) Segaris
Tingkat kedisiplinan dan jika kebijakan dari pemimpin salah, maka semua salah
- b) Segaris dan staff
Untuk meminimalkan kelemahan segaris dan untuk membantu *advice* jika direktur melakukan kesalahan
- c) Fungsional
Terdapat pengelompokan fungsi-fungsi yang sama
- d) Staff dan fungsional
Pengelompokan fungsi-fungsi disertai oleh staf ali yang berfungsi sebagai penasehat

- e) Matriks
Lebih menekankan koordinasi antar departemen
- f) Proyek

k. Indikator Konflik dan Solusi

a) Definisi konflik

Menurut KBBI, konflik diartikan percekocokan, perselisihan, pertentangan. Sedangkan Frost dan Wlimot mendefinisikan konflik sebagai suatu perjuangan yang diekspresikan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung dan mempunyai persepsi terhadap tujuan-tujuan yang tidak sepadan, imbalan yang langka, dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.

b) Indikator konflik

- 1) Rendahnya perhatian anggota pada organisasinya.
- 2) Kurang tegasnya seorang pemimpin.
- 3) Meningkatnya ketidaksepakatan antara anggota organisasi.
- 4) Adanya keluhan kesah, gerakan-gerakan kegelisahan, perilaku gagap, ucapan-ucapan yang ketus
- 5) Timbulnya perbedaan-perbedaan antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c) Cara menghindari terjadinya konflik

- 1) Masing-masing pihak memiliki pola pikir yang positif
- 2) Menumbuhkan saling percaya
- 3) Mempunyai sikap yang tegas, tanpa menyinggung perasaan
- 4) Menghindari faktor-faktor yang dapat menghambat proses komunikasi
- 5) Selesaikan permasalahan-permasalahan saat ini

d) Solusi untuk menyelesaikan konflik

- 1) Menciptakan suasana saling menguntungkan
- 2) Fokus pada masalah yang sebenarnya
- 3) Merundingkan solusi yang terbaik/sama-sama menang (*Win win solution*)

**HASIL NILAI KELAS KONTROL
MELAKUKAN KOMUNIKASI DI TEMPAT KERJA
SMK DIPONEGORO DEPOK**

No	Nama	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1	Apriliyani	54	72
2	Aulia Rizkyana	58	84
3	Deni Nurindahsari	46	70
4	Dina Defitri	62	74
5	Eka Safitri	58	78
6	Erni Tri Astuiti	62	82
7	Febri Kurnia Ramadhani	70	86
8	Fitri Purwangingtyas	54	76
9	Iki Oktaviana	50	82
10	Inna Nur Janah	58	76
11	Intan Ayu Wulandari	50	84
12	Isnaini Nurkhasanah	52	76
13	Isti Wulandari	56	88
14	Misti	56	80
15	Novita Mei Seila	60	90
16	Nur Hanifa	68	88
17	Nurjannah	54	78
18	Nurma Rachmawati	72	78
19	Nurul Hikmah	62	82
20	Nurul Rosdiana	60	70
21	Puspita Kurniawati	40	78
22	Rini Anggraeni	58	82
23	Siti Nurliana	52	70
24	Siti Umroh	68	78
25	Tezza Andriyani H.	56	80
26	Wulandari	50	72
27	Yeni Rahmawati	74	86
28	Yuni Suranti	50	70

**HASIL NILAI KELAS KONTROL
MELAKUKAN KOMUNIKASI DI TEMPAT KERJA
SMK MUHAMMADIYAH BERBAH**

No	Nama	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1	Akta Wahyuni	64	67
2	Ani Sekar Ningrum	58	62
3	Arum Dwi Utami	66	80
4	Arum Puspitasari	58	78
5	Desi Ayu Lestari	68	64
6	Desi Puji Astuti	56	68
7	Destya Tri Utami	62	76
8	Dewi Ika Purnamasari	50	66
9	Ditta Apriliani	64	70
10	Elsa Rahayu	44	76
11	Ertin Meirani	74	68
12	Fitri Nurindriani	46	74
13	Galuh Priyanti	42	84
14	Mei Anjarwati	56	64
15	Minda Agustin	58	86
16	Muti'ah	60	62
17	Nida Khotina Murtafiah	72	84
18	Nindy Pradita	44	76
19	Nur Indriyani	46	62
20	Ratna Audina	52	62
21	Riskita Arvdyia Sari	60	68
22	Rizki Tri Wulandari	70	70
23	Sari Oktavia	46	74
24	Septia Rini Kumala Dewi	68	66
25	Singgang Eka Jati Ningsih	70	82
26	Stevani Dewi Anggita	54	72
27	Tiara Putri Pertiwi	58	66
28	Windi Febriani Utami S.	70	72
29	Yasinta Idayah	66	86
30	Yulitasari	42	70

KUNCI JAWABAN

1. D	11. B	21. A	31. A	41. A	51. A
2. D	12. B	22. C	32. D	42. B	52. D
3. A	13. D	23. A	33. A	43. C	53. C
4. B	14. C	24. D	34. B	44. D	54. A
5. C	15. C	25. D	35. B	45. D	55. D
6. A	16. A	26. B	36. D	46. B	56. B
7. A	17. B	27. A	37. A	47. A	57. D
8. C	18. D	28. B	38. B	48. C	58. C
9. A	19. B	29. C	39. C	49. A	59. C
10. D	20. A	30. D	40. A	50. C	60. A



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : PELAYANAN PRIMA

**KOMPETENSI : MELAKUKAN KOMUNIKASI DI TEMPAT
KERJA**



PROGRAM KEAHLIAN BUSANA BUTIK

Kelas X

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DIPONEGORO DEPOK

2012

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Program Keahlian : BusanaButik
Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
Kelas/Semester : X / II
Pertemuan Ke- : 1
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Kode Kompetensi : 39.BUS.C-m.CC.01.A

A. Standar Kompetensi

Melaksanakan Pelayanan Secara Prima Kepada Pelanggan

B. Kompetensi Dasar

Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja

C. Indikator

1. Perbedaan pendapat yang ada dicarikan solusi yang fleksibel dan menyenangkan kolega
2. Kepekaan budaya dan sosial diwujudkan agar terjadi komunikasi dua arah yang efektif secara realistis, kerja keras, dan tanggung jawab
3. Perbedaan pendapat yang terjadi, dicarikan solusi yang bijaksana, fleksibel yang dapat oleh kedua belah pihak secara toleransi, demokratis, dan cinta damai

D. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian komunikasi
2. Menyebutkan unsure-unsur komunikasi
3. Menjelaskan proses komunikasi
4. Menyebutkan media komunikasi
5. Menyebutkan jenis-jenis media komunikasi

6. Menjelaskan teknik komunikasi
7. Menyebutkan factor keberhasilan dan oendudkung komunikasi
8. Menjelaskan karateristik sosial budaya
9. Menjelaskan tata hubungan komunikasi
10. Menjelaskan struktur organisasi secara umum
11. Menjelaskan sumber konflik yang potensial
12. Menjelaskan solusi untuk menyelesaikan konflik

E. Materi

1. Pengertian komunikasi
2. Unsur-unsur komunikasi
3. Proses komunikasi
4. Media komunikasi
5. Jenis-jenis media komunikasi
6. Teknik komunikasi
7. Factor keberhasilan dan oendudkung komunikasi
8. Karateristik sosial budaya
9. Tata hubungan komunikasi
10. Struktur organisasi secara umum
11. Sumber konflik yang potensial
12. Solusi untuk menyelesaikan konflik

F. Metode

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Evaluasi

G. Sumber

Ernawati, Tata Busana SMK Jilid 1, 2008

Modul Belajar Produktif Pelayanan Prima, 2009

H. Media

- a. Handout
- b. PPT

I. Strategi Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran:

NO	Tahap	Rincian Kegiatan	Waktu	Ket
1.	Tahap Situasional	<p>Pendahuluan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru memeriksa kelengkapan media yang akan digunakan2. Pembukaan dan berdoa dan Presensi3. Guru memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran4. Apersepsi Guru menggali dan menggambarkan masalah pelayanan prima yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran6. Guru menginformasikan langkah pembelajaran dengan dengan metode quantum	5''	Tumbuhkan
	Tahap Explorasi	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan materi pelayanan prima melakukan komunikasi ditempat kerja dengan menggunakan mind mapping yang digambarkan ditampilkan di LCD.2. Guru menunjuk satu / dua anak untuk menceritakan pengalaman mereka ketika berbicara dengan orang lain.	5'' 5''	 Alami

		3. Menjelaskan melakukan komunikasi di tempat kerja 4. Membimbing siswa untuk mendiskusikan melakukan komunikasi di tempat kerja	15" 10"	Namai Namai
	Tahap Elaborasi	1. Membimbing dan mengarahkan peserta didik melakukan presentasi hasil diskusi 2. Membimbing dan mengarahkan peserta didik membahas secara klasikal hasil diskusi.	15" 5"	Demonstrasi
	Tahap Konfirmasi	1. Memberikan penguatan/masukan dari hasil diskusi. 2. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan. 3. Melakukan penilaian terhadap materi yang telah di bahas.	5"	Ulangi
	Evaluasi	a. Guru memberikan evaluasi hasil belajar b. Guru mengumumkan hasil belajar c. Guru mengakhiri pembelajaran	20" 5"	Ulangi Rayakan

J. Penilaian

- Tes tertulis

Yogyakarta,

Mengetahui,

Guru Pelayanan Prima

Peneliti

Rumi Astuti S. Pd

Rina Wahyuningsih

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMK DIPONEGORO DEPOK
MATA PELAJARAN : Produktif Busana Butik
KELAS/SEMESTER : X/II
STANDART KOMPETENSI : Memberikan Layanan Secara Prima Kepada Pelanggan
KODE KOMPETENSI : 39.BUS.C-m.CC.01.A
ALOKASI WAKTU : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	WAKTU	SUMBER BELAJAR
1. Melakukan komunikasi di tempat kerja	<ol style="list-style-type: none">1. Dasar-dasar komunikasi dan teknik komunikasi dikuasai, agar dapat melakukan komunikasi secara terbuka, professional, sopan kepada kolega2. Kepekaan terhadap perbedaan budaya dan sosial diwujudkan agar terjadi komunikasi dua arah yang efektif secara realistis, kerja keras, dan tanggung jawab3. Perbedaan pendapat yang terjadi, dicarikan solusi yang bijaksana, fleksibel yang dapat oleh kedua belah pihak secara toleransi, demokratis, dan cinta damai	<ol style="list-style-type: none">1. Pengertian komunikasi2. Dasar-dasar komunikasi3. Teknik-teknik melakukan komunikasi4. Struktur organisasi kelembagaan5. Karakteristik budaya dan social	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan pengertian komunikasi2. Menjelaskan dasar-dasar komunikasi3. Menjelaskan teknik-teknik melakukan komunikasi4. Menjelaskan struktur organisasi kelembagaan5. Menjelaskan karakteristik budaya dan social	es	4 x 45 menit	Handout PPT

Mengetahui,
Guru Pelayanan Prima

Rumi Astuti, S. Pd

Soal Pre Test dan Post Test
Materi Melakukan Komunikasi di Tempat Kerja
Mata Pelajaran Pelayanan Prima

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Pilihlah salah satu jawaban yang tepat dibawah ini dengan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, dan d !

1. Pada dasarnya komunikasi merupakan
 - a. Landasan aktivitas
 - b. Landasan terjadinya kerjasama
 - c. Dasar terjadinya hubungan sosial
 - d. Jawaban a dan b benar

2. Seseorang mencoba mencari informasi dan berkomunikasi karena didorong oleh motivasi untuk
 - a. Mengurangi ketidak pastian
 - b. Memecahkan masalah
 - c. Meningkatkan keyakinan
 - d. Semua jawaban benar

3. Dampak yang akan terjadi apabila pesan yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator terjadi *feed back* yang positif adalah
 - a. Komunikan bersedia berpartisipasi memenuhi ajakan
 - b. Komunikan tidak memihak
 - c. Komunikan tidak mendukung
 - d. Komunikan tidak mengerti apa-apa

4. Komunikasi yang buruk dalam suatu perusahaan sering tidak segera dikenali. Komunikasi seperti ini sering diakibatkan oleh hal-hal kecil, seperti
 - a. Struktur dan prosedur kerja
 - b. Pesan yang tidak disampaikan
 - c. Ekspresi wajah para karyawan
 - d. Kedudukan dalam pekerjaan

5. Jika hasil komunikasi pengirim dan penerima dapat dimengerti, maka akan terjadi
 - a. Proses pengantar pesan
 - b. Proses penerimaan pesan
 - c. Reaksi umpan balik
 - d. Encode dan decode

6. Dalam asas komunikasi seorang komunikator untuk menyatakan maksud dan tujuannya dengan cara.....
 - a. Membuat sandi
 - b. Membuat barrier
 - c. Membuat feedback
 - d. Membuat transmit

7. Dari pernyataan di bawah, manakah pernyataan yang benar.....
 - a. Komunikasi non formal merupakan jembatan antara komunikasi formal dengan komunikasi informal
 - b. Komunikasi formal merupakan jembatan antara komunikasi non formal dengan informal
 - c. Komunikasi informal merupakan jembatan antara komunikasi formal dengan komunikasi non formal
 - d. Jawaban semua salah

8. Komunikasi yang baik umumnya mempunyai ciri
 - a. Penerima pesan dalam situasi yang tepat
 - b. Cara yang digunakan efisien
 - c. Media yang digunakan selalu formal
 - d. Pesan yang disampaikan jelas

9. Komunikator memberi pesan melalui lambang-lambang, apa yang harus dilakukan komunikan untuk bisa menerima pesan tersebut
 - a. Komunikan mengadakan decode terhadap lambang–lambang
 - b. Komunikan mengadakan encode terhadap lambang–lambang
 - c. Komunikan mengadakan feedback terhadap lambang–lambang
 - d. Komunikan mengadakan massage terhadap lambang–lambang

10. Peranan komunikasi dapat dinyatakan sebagai berikut
 - a. Sebagai alat untuk menciptakan kesamaan pengertian
 - b. Sebagai alat untuk menggerakkan peranan komunikator
 - c. Sebagai alat untuk menciptakan hubungan kerjasama
 - d. Jawaban a dan b benar

11. Jika seorang gemetar pada saat wawancara seleksi kerja, sikap tersebut menunjukkan kurangnya keterampilan
 - a. Komunikasi dengan mata
 - b. Komunikasi sikap
 - c. Komunikasi penampilan
 - d. Komunikasi suara

12. Kegagalan komunikasi dapat disebabkan penyajian yang verbalis, maksudnya
 - a. Kurang terampil dalam menggunakan alat media
 - b. Komunikator hanya berbicara saja tanpa menggunakan alat peraga
 - c. Penyampaian informasi yang berlebihan
 - d. Komunikator kurang pengetahuan

13. Di bawah ini manakah yang termasuk tujuan dari media komunikasi
 - a. Memahami tindakan orang lain
 - b. Menciptakan pengertian yang sama atas setiap pesan
 - c. Merangsang pemikiran pihak penerima
 - d. Membantu promosi meningkatkan pemasaran produk

14. Makin luas interpretasi saat berkomunikasi, akan berakibat.....
 - a. Sasaran komunikasi semakin kabur
 - b. Semakin bertambah hambatan yang muncul
 - c. Semakin berhasil komunikasi untuk mencapai sasaran
 - d. Makin luas kesalahan yang terjadi

15. Sarana yang paling efektif yang dilakukan seorang pemimpin untuk bertukar pikiran dapat dilakukan dengan memberikan
 - a. Materi pembicaraan yang bersifat umum
 - b. Pekerjaan yang menarik bagi karyawan
 - c. Rapat dengan para karyawan
 - d. Pidato didepan para karyawan

16. Berunding, berpidato, memberi nasehat, rapat, pertemuan termasuk dalam komunikasi
 - a. Menurut maksud komunikasi
 - b. Menurut jumlah yang berkomunikasi
 - c. Menurut lawan komunikasi
 - d. Menurut langsung/tidak langsung

17. Komunikasi sistem sosial dalam masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh
 - a. Kecakapan komunikator
 - b. Kedudukan komunikator dalam masyarakat
 - c. Penguasaan asas-asas komunikasi
 - d. Semangat kerja dan mental yang memenuhi syarat

18. Penyampaian informasi yang berlebihan karena terlalu banyak penjelasan akan mengakibatkan
 - a. Prasangka yang tidak baik
 - b. Komunikasi yang efektif dan efisien
 - c. Mempermudah menafsirkan maksud dari komunikator
 - d. Mengaburkan maksud yang sebenarnya

19. Keuntungan atas penggunaan iklan diantaranya adalah penggunaannya massal serta biaya murah. Keuntungan itu dapat diperoleh jika menggunakan
- Surat kabar
 - Radio
 - Direct mail
 - Televisi
20. Adapun kerugian penggunaan media iklan adalah pendengarannya tidak selektif, mahal serta dan cepat berlalu. Kerugian itu kita dapatkan apabila kita menggunakan media iklan melalui
- Surat kabar
 - Televisi
 - Radio
 - Banner
21. Keberhasilan orang berbicara sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu
- Luasnya pengetahuan yang dimiliki
 - Opininion leaders
 - Pengontrolan situasi
 - Job discription
22. Komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggotanya dinamakan
- Komunikasi formal
 - Komunikasi informal
 - Komunikasi nonformal
 - Komunikasi intern
23. Seorang karyawan memberi hormat kepada atasannya. Merupakan salah satu contoh dari jenis komunikasi
- Satu lawan satu
 - Pribadi
 - Tidak resmi
 - Formal
24. Organisasi yang dijalankan dengan demokratis dan terbuka dalam menjalankan hubungan akan berdampak pada
- Pengembangan kemampuan
 - Pengakuan dan penghargaan atas pelaksanaan tugas
 - Pekerjaan yang menarik
 - Informalitas yang wajar dalam hubungan kerja

25. Suasana kerja yang menyenangkan sangat dibutuhkan bagi karyawan agar merasa nyaman saat melakukan tugasnya. Hal ini dapat diupayakan dengan cara sebagai berikut, kecuali
- Perlakuan yang adil
 - Lingkungan kerja yang membangkitkan gairah
 - Sinkronisasi tujuan organisasi
 - Pekerjaan yang monoton
26. Sebagai seorang atasan, mengetahui bakat dan keahlian karyawan sangatlah penting untuk kemajuan perusahaan sehingga tidak karyawan yang diikutkan pelatihan. Sikap tersebut digunakan dalam rangka
- Karyawan bekerja pada tempatnya
 - Mengembangkan kemampuan
 - Kebersamaan dan kekeluargaan
 - Konstruktif dan kreatif
27. Salah satu solusi mengatasi konflik adalah *win win solution*, artinya ...
- Merundingkan jalan keluar terbaik
 - Netralisasi sikap
 - Mengurangi perbedaan
 - Memecahkan masalah bersama-sama
28. Pada suatu perusahaan terdapat beberapa karyawan yang saling berbeda pendapat pada suatu rapat, apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin pada saat itu.....
- Netralisasi sikap
 - Mengambil keputusan dalam organisasi dan melakukan voting pada hasil keputusan tersebut
 - Memotivasi karyawan
 - Tegas dalam mengambil keputusan
29. Kerjasama antar individu ataupun kelompok yang solid, bisa terlihat dari
- Informalitas yang wajar dalam hubungan kerja
 - Sinkronisasi tujuan sosial
 - Jalinan kebersamaan dan kekeluargaan
 - Administrasi dan majemen organisasi
30. Saat bekerja, Dion sering curiga terhadap teman satu timnya yang kadang tanpa alasan. Contoh tersebut menggambarkan seseorang memiliki
- Kurang kecakapan
 - Kurang pengetahuan
 - Kurang memahami sistem social
 - Prasangka yang tidak beralasan

31. Seseorang memberikan tugas kepada temannya. Tugas tersebutpun terlaksana dengan baik. Peristiwa di atas adalah salah satu contoh terjadinya komunikasi
- Timbal balik
 - Encode
 - Downward communication
 - Upward communication
32. Berpikir positif kepada orang lain secara efektif harus selalu ditekankan kepada semua karyawan agar tidak terjadi konflik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara.....
- Jauhi pikiran-pikiran yang negative
 - Berusaha mencari peluang-peluang untuk meningkatkan karir
 - Jangan bebani dengan fikiran yang merusak mental
 - Jawaban a, b, c benar
33. Keterangan-keterangan disampaikan secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami, merupakan faktor keberhasilan komunikasi yang bisa dilihat dari
- Kecakapan komunikator untuk menyampaikan buah pikirannya
 - Sikap komunikator untuk menannamkan kepercayaan
 - Pengertian komunikator dengan pengetahuan yang luas
 - Sistem sosial kedudukan komunikator
34. Ketidaksiesuaian berpikir antara dua atau lebih anggota kelompok yang timbul karena perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi, sehingga akan mengakibatkan
- Reward
 - Konflik
 - Stimulasi
 - Mempersatukan kedudukan
35. Burhan adalah seorang karyawan yang berasal dari Sumatra, dia bekerja di toko yang semua karyawannya berasal dari Jawa. Dalam bertutur kata Burhan kadang menggunakan bahasanya sehingga tidak jarang menimbulkan masalah. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya.....
- Kurangnya kecakapan
 - Kesalahan semantik
 - Kurang memahami sistem sosial
 - Prasangka yang tidak beralasan
36. Pemimpin harus mengakui dan menghargai bawahannya yang melaksanakan tugas dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan
- Pengakuan dan penghargaan atas pelaksanaan tugas
 - Balas jasa yang setimpal dengan jasa yang telah diberikan
 - Manusia sebagai pribadi bukan mesin
 - Pengembangan kemampuan

43. Dalam berkomunikasi tidak jarang seseorang melakukan gerakan tubuh sebagai isyarat, misalnya bibir mencibir sebagai ungkapan
- Tanda setuju
 - Tanda sedang marah
 - Tanda mengejek
 - Tanda tidak peduli
44. Setiap karyawan membuat laporan bersama dengan karyawan yang lain di dalam suatu perusahaan, disebut
- Arus komunikasi ke atas
 - Arus komunikasi ke bawah
 - Komunikasi
 - Arus komunikasi datar
45. Manajer keuangan melakukan kerjasama dengan manajer produksi, adalah contoh dari
- Downward communication
 - Upward communication
 - Horizontal communication
 - Diagonalcommunication
46. Dalam sebuah perusahaan fungsi komunikasi diantara para karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan yang setara, adalah untuk
- Penyampaian saran-saran perbaikan dari bawahan
 - Memperbaiki koordinasi tugas
 - Pemberian motivasi kepada karyawan untuk bekerja lebih baik
 - Pemberian atau penyimpanan instruksi kerja
- 47.
- | | | |
|---------------|----------------------|----------------|
| 1. Pendidikan | 5. Attitude | 9. Diplomatis |
| 2. Ras | 6. Struktur Keluarga | 10. Status |
| 3. Bahasa | 7. Gender | 11. Egosentrik |
| 4. Agama | 8. Pilihan seksual | 12. Grooming |
- Sikap diatas yang dapat mempengaruhi budaya adalah....
- 1, 2, 3, 4
 - 5, 6, 7, 8
 - 9, 10, 11, 12
 - Semua jawaban benar
48. Kelas sosial seseorang dapat dinyatakan oleh
- Perilaku masyarakat
 - Ciri khas kebudayaan
 - Jabatan seseorang
 - Agama dan kepercayaan

49. Contoh media komunikasi audial adalah
- Radio, tape recorder, telepon
 - Surat, poster, OHP
 - TV, video, film
 - Wireless, internet, bagan
50. Untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat, perusahaan dapat melakukan kegiatan publikasi yang dilakukan dengan cara
- Kegiatan pameran
 - Memperhatikan saran dan kritik
 - Menyebarkan selebaran
 - Pidato menggunakan media tv
51. Untuk menarik perhatian seseorang, prinsip perhatian bisa dilakukan dengan cara ...
- Memberikan hal-hal yang aneh
 - Menggunakan pakaian bersih dan rapi
 - Setiap kata jelas dan tegas diucapkan
 - Gerak-gerak air muka/wajah dan tangan
52. Seorang manajer membuat semua keputusan dan tanpa melalui diskusi dengan karyawan lain, akibatnya banyak karyawan yang mengundurkan diri dari perusahaan. Hal tersebut dikarenakan
- Kurangnya waktu untuk membahas berbagai masalah yang begitu banyak
 - Kurangnya perhatian atau minat dalam diskusi
 - Perbedaan kepribadian.
 - Komunikasi dilakukan dengan satu arah
53. Pandangan mata seorang komunikator dapat memberikan perhatian pada seluruh komunikan, apabila dilakukan dengan cara
- Memandang ke satu orang atau ke satu tempatsaja
 - Menundukkan kepala
 - Tidak memandang ke satu orang saja
 - Membuang muka
54. Pembahasan materi didalam penyajian hendaknya.....
- Jelas, tertuju
 - Dipahami, mencolok
 - Lucu, sesuai dengan kebutuhan
 - Ringkas, memberikan ilustrasi

55. Ketrampilan dalam mendengarkan membutuhkan konsentrasi penuh untuk menginterpretasi suatu berita atau pesan yang disampaikan. Proses mendengarkan yang efektif dilakukan dengan cara
- Menangkap pesan
 - Memperhatikan pesan
 - Memberikan respons/menjawab pesan
 - Semua jawaban benar
56. Untuk mengenal perusahaan atau organisasi tempat kerja baik tugas, wewenang, dan tujuan, seorang karyawan perlu memahami
- Agenda perusahaan
 - Wawasan
 - Inter personal skill
 - Job description
57. Masing-masing anggota perusahaan memiliki pola pikir yang bermacam-macam, hal ini dapat mengakibatkan
- Rendahnya perhatian anggota pada organisasinya.
 - Meningkatnya ketidaksepakatan antara anggota organisasi.
 - Adanya keluhan kesah, gerakan-gerakan kegelisahan
 - Timbulnya perbedaan-perbedaan antar anggota kelompok.
58. Memberikan motivasi kembali kepada para pendengar/komunikasikan dan memberikan harapan, saran-saran, ajakan dan sebagainya biasanya dilakukan pada saat
- Persiapan
 - Penyajian materi
 - Penutup pembicaraan
 - Semua jawaban benar
59. Menjaga keutuhan perusahaandapat dibina melalui kegiatan bersama agar bisa memperbaiki koordinasi tugas. Kegiatan tersebut adalah salah satu cara yang bisa dilakukan oleh
- Downward communication
 - Upward communication
 - Horizontal communication
 - Diagonal communication
60. Sumber konflik seperti marah atau takut disebabkan oleh.....
- Kurangnya perhatian atau minat
 - Emosi seseorang
 - Faktor-faktor fisik
 - Kurangnya umpan balik

KUNCI JAWABAN

1. D	11. B	21. A	31. A	41. A	51. A
2. D	12. B	22. C	32. D	42. B	52. D
3. A	13. D	23. A	33. A	43. C	53. C
4. B	14. C	24. D	34. B	44. D	54. A
5. C	15. C	25. D	35. B	45. D	55. D
6. A	16. A	26. B	36. D	46. B	56. B
7. A	17. B	27. A	37. A	47. A	57. D
8. C	18. D	28. B	38. B	48. C	58. C
9. A	19. B	29. C	39. C	49. A	59. C
10. D	20. A	30. D	40. A	50. C	60. A

Summarize

Case Summaries^a

	Group	Pre_test	Post_test	Pre_test	Post_test
1	Eksperimen	54	72	Kurang	Cukup
2	Eksperimen	58	84	Kurang	Baik
3	Eksperimen	46	70	Kurang	Cukup
4	Eksperimen	62	74	Kurang	Cukup
5	Eksperimen	58	78	Kurang	Cukup
6	Eksperimen	62	82	Kurang	Baik
7	Eksperimen	70	86	Cukup	Baik
8	Eksperimen	54	76	Kurang	Cukup
9	Eksperimen	50	78	Kurang	Cukup
10	Eksperimen	58	80	Kurang	Baik
11	Eksperimen	50	76	Kurang	Cukup
12	Eksperimen	52	82	Kurang	Baik
13	Eksperimen	56	76	Kurang	Cukup
14	Eksperimen	56	84	Kurang	Baik
15	Eksperimen	60	76	Kurang	Cukup
16	Eksperimen	68	88	Kurang	Baik
17	Eksperimen	54	80	Kurang	Baik
18	Eksperimen	72	90	Cukup	Sangat Baik
19	Eksperimen	62	88	Kurang	Baik
20	Eksperimen	60	78	Kurang	Cukup
21	Eksperimen	40	78	Kurang	Cukup
22	Eksperimen	58	82	Kurang	Baik
23	Eksperimen	52	70	Kurang	Cukup
24	Eksperimen	68	78	Kurang	Cukup
25	Eksperimen	56	80	Kurang	Baik
26	Eksperimen	50	72	Kurang	Cukup
27	Eksperimen	74	86	Cukup	Baik
28	Eksperimen	50	70	Kurang	Cukup
29	Kontrol	64	67	Kurang	Kurang
30	Kontrol	58	62	Kurang	Kurang
31	Kontrol	66	80	Kurang	Baik
32	Kontrol	58	78	Kurang	Cukup
33	Kontrol	68	64	Kurang	Kurang
34	Kontrol	56	68	Kurang	Kurang
35	Kontrol	62	76	Kurang	Cukup
36	Kontrol	50	66	Kurang	Kurang
37	Kontrol	64	70	Kurang	Cukup
38	Kontrol	44	76	Kurang	Cukup
39	Kontrol	74	68	Cukup	Kurang
40	Kontrol	46	74	Kurang	Cukup
41	Kontrol	42	84	Kurang	Baik
42	Kontrol	56	64	Kurang	Kurang
43	Kontrol	58	86	Kurang	Baik
44	Kontrol	60	62	Kurang	Kurang
45	Kontrol	72	84	Cukup	Baik

Case Summaries^a

	Group	Pre_test	Post_test	Pre_test	Post_test
46	Kontrol	44	76	Kurang	Cukup
47	Kontrol	46	62	Kurang	Kurang
48	Kontrol	52	62	Kurang	Kurang
49	Kontrol	60	68	Kurang	Kurang
50	Kontrol	70	70	Cukup	Cukup
51	Kontrol	46	74	Kurang	Cukup
52	Kontrol	68	66	Kurang	Kurang
53	Kontrol	70	82	Cukup	Baik
54	Kontrol	54	72	Kurang	Cukup
55	Kontrol	58	66	Kurang	Kurang
56	Kontrol	70	72	Cukup	Cukup
57	Kontrol	66	86	Kurang	Baik
58	Kontrol	42	70	Kurang	Cukup
Total	N	58	58	58	58

a. Limited to first 100 cases.

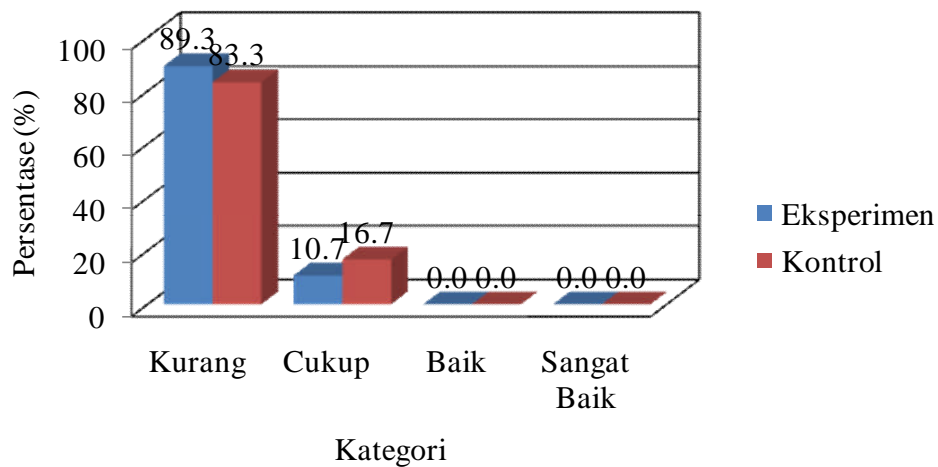
Descriptives

		Descriptives				
		Eksperimen		Kontrol		
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
Pre_test	Mean	57.50	1.500	58.13	1.784	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54.42		54.49	
		Upper Bound	60.58		61.78	
	5% Trimmed Mean	57.49		58.19		
	Median	57.00		58.00		
	Variance	63.000		95.430		
	Std. Deviation	7.937		9.769		
	Minimum	40		42		
	Maximum	74		74		
	Range	34		32		
	Interquartile Range	10		18		
	Skewness	.245	.441	-.207	.427	
	Kurtosis	.069	.858	-1.122	.833	
	Post_test	Mean	79.07	1.071	71.83	1.380
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	76.87		69.01	
		Upper Bound	81.27		74.66	
5% Trimmed Mean		79.00		71.59		
Median		78.00		70.00		
Variance		32.143		57.109		
Std. Deviation		5.669		7.557		
Minimum		70		62		
Maximum		90		86		
Range		20		24		
Interquartile Range		8		10		
Skewness		.112	.441	.488	.427	
Kurtosis		-.708	.858	-.846	.833	

Crosstabs

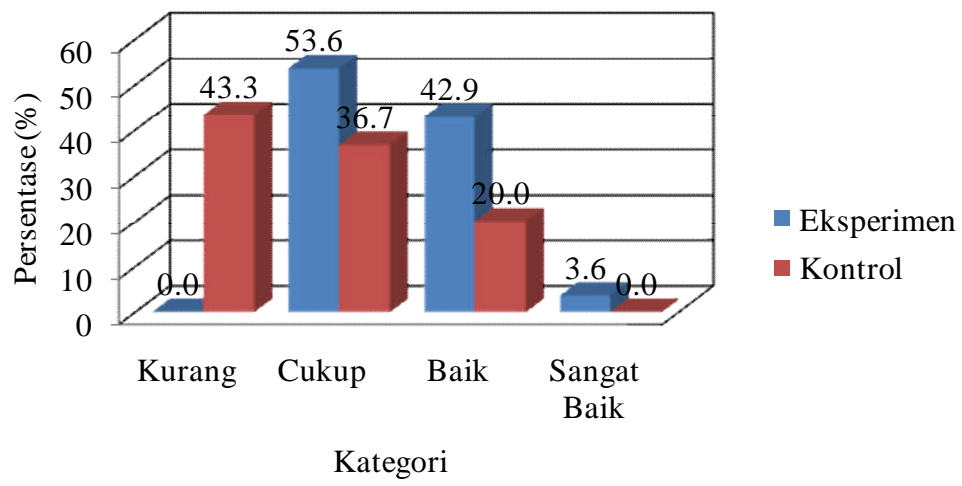
Pre_test * Group Crosstabulation

		Group			
		Eksperimen	Kontrol	Total	
Pre_test	Kurang	Count	25	25	50
		% within Group	89.3%	83.3%	86.2%
	Cukup	Count	3	5	8
		% within Group	10.7%	16.7%	13.8%
Total		Count	28	30	58
		% within Group	100.0%	100.0%	100.0%



Post_test * Group Crosstabulation

		Group			
		Eksperimen	Kontrol	Total	
Post_test	Kurang	Count	0	13	13
		% within Group	.0%	43.3%	22.4%
	Cukup	Count	15	11	26
		% within Group	53.6%	36.7%	44.8%
	Baik	Count	12	6	18
		% within Group	42.9%	20.0%	31.0%
	Sangat Baik	Count	1	0	1
		% within Group	3.6%	.0%	1.7%
Total		Count	28	30	58
		% within Group	100.0%	100.0%	100.0%



Tests of Normality

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Group	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_test	Eksperimen	.118	28	.200 [*]	.971	28	.599
	Kontrol	.126	30	.200 [*]	.943	30	.109
Post_test	Eksperimen	.111	28	.200 [*]	.963	28	.415
	Kontrol	.129	30	.200 [*]	.929	30	.046

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Test of Homogeneity

Test of Homogeneity of Variance						
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Pre_test	Based on Mean	2.013	1	56	.161	
	Based on Median	1.980	1	56	.165	
	Based on Median and with adjusted df	1.980	1	55.667	.165	
	Based on trimmed mean	2.023	1	56	.161	
Post_test	Based on Mean	3.166	1	56	.081	
	Based on Median	2.374	1	56	.129	
	Based on Median and with adjusted df	2.374	1	52.383	.129	
	Based on trimmed mean	3.088	1	56	.084	

Tests for Linearity

Report

Post_test			
Pre_test	Mean	N	Std. Deviation
40	78.00	1	.
42	77.00	2	9.899
44	76.00	2	.000
46	70.00	4	5.657
50	72.40	5	4.775
52	71.33	3	10.066
54	75.00	4	3.830
56	74.40	5	8.295
58	77.00	8	8.552
60	71.00	4	7.394
62	80.00	4	6.325
64	68.50	2	2.121
66	83.00	2	4.243
68	74.00	4	11.195
70	77.50	4	7.724
72	87.00	2	4.243
74	77.00	2	12.728
Total	75.33	58	7.589

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Post_test * Pre_test	Between Groups (Combined)	922.209	16	57.638	1.001	.475
	Linearity	161.964	1	161.964	2.813	.101
	Deviation from Linearity	760.245	15	50.683	.880	.590
	Within Groups	2360.567	41	57.575		
	Total	3282.776	57			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Post_test * Pre_test	.222	.049	.530	.281

Independent Samples T-Test

Group Statistics					
	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_test	Eksperimen	28	57.50	7.937	1.500
	Kontrol	30	58.13	9.769	1.784

Independent Samples Test						
		Pre_test				
		Equal variances assumed		Equal variances not assumed		
Levene's Test for Equality of Variances		F		2.013		
		Sig.		.161		
t-test for Equality of Means	t			-0.270	-0.272	
	df			56	54.986	
	Sig. (2-tailed)			.788	.787	
	Mean Difference			-0.633	-0.633	
	Std. Error Difference			2.347	2.330	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower			-5.335	-5.304
		Upper			4.069	4.037

Independent Samples T-Test

Group Statistics					
	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post_test	Eksperimen	28	79.07	5.669	1.071
	Kontrol	30	71.83	7.557	1.380

Independent Samples Test						
		Post_test				
		Equal variances assumed		Equal variances not assumed		
Levene's Test for Equality of Variances		F		3.166		
		Sig.		.081		
t-test for Equality of Means	t			4.103	4.143	
	df			56	53.590	
	Sig. (2-tailed)			.000	.000	
	Mean Difference			7.238	7.238	
	Std. Error Difference			1.764	1.747	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower			3.704	3.735
		Upper			10.772	10.741

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Group	1	Eksperimen	28
	2	Kontrol	30

Descriptive Statistics

Dependent Variable:Post_test

Group	Mean	Std. Deviation	N
Eksperimen	79.07	5.669	28
Kontrol	71.83	7.557	30
Total	75.33	7.589	58

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable:Post_test

F	df1	df2	Sig.
11.819	1	56	.001

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Pre_test + Group

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Post_test

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	947.209 ^a	2	473.604	11.153	.000
Intercept	5281.660	1	5281.660	124.377	.000
Pre_test	188.457	1	188.457	4.438	.040
Group	785.245	1	785.245	18.492	.000
Error	2335.567	55	42.465		
Total	332389.000	58			
Corrected Total	3282.776	57			

a. R Squared = .289 (Adjusted R Squared = .263)

Parameter Estimates

Dependent Variable:Post_test

Parameter	B	Std. Error	t	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Intercept	59.895	5.791	10.343	.000	48.290	71.499
Pre_test	.205	.097	2.107	.040	.010	.401
[Group=1]	7.368	1.713	4.300	.000	3.934	10.802
[Group=2]	0 ^a

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Estimated Marginal Means

1. Grand Mean

Dependent Variable:Post_test

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
75.455 ^a	.856	73.739	77.170

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pre_test = 57.83.

2. Group

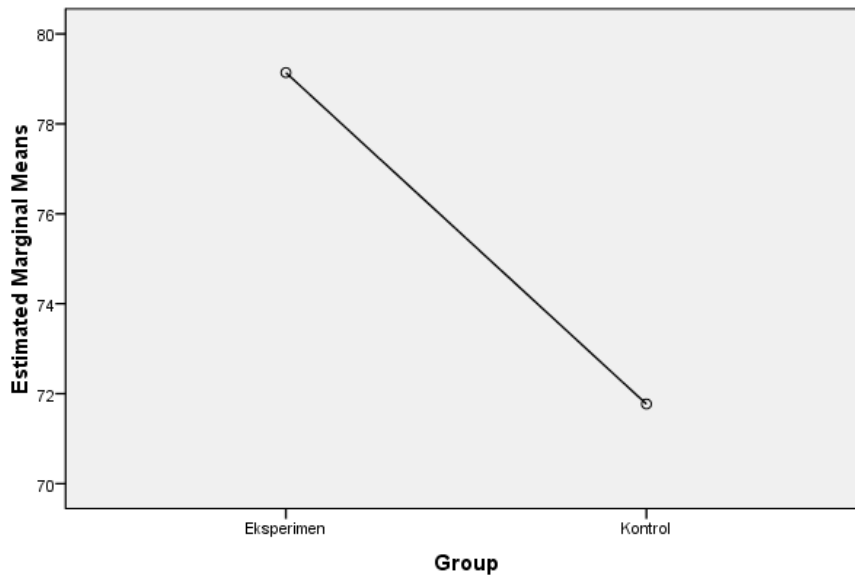
Dependent Variable:Post_test

Group	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Eksperimen	79.139 ^a	1.232	76.670	81.608
Kontrol	71.771 ^a	1.190	69.385	74.156

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values:
Pre_test = 57.83.

Profile Plots

Estimated Marginal Means of Post_test



PANDUAN BAB IV

A. DESKRIPSI DATA

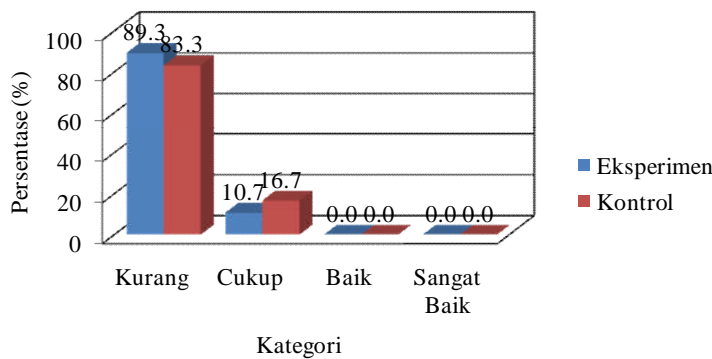
PRE TEST

Tabel Ukuran Data Sampel Kelompok Eksperimen dan Kontrol Tahap Pre test

Kelompok	Rata-rata	SD	Varian	Xmin	Xmax
Eksperimn	57.50	7.94	63.00	40	74
Kontrol	58,13	9.77	95.43	42	74

Tabel Kategori Data Sampel Kelompok Eksperimen dan Kontrol Tahap Pre test

No	Rentang Skor	Eksperimen		Kontrol		Kategori
		f	%	f	%	
1	< 70	25	89.3	25	83.3	Kurang
2	70 - 79	3	10.7	5	16.7	Cukup
3	80 - 89	0	0.0	0	0.0	Baik
4	90 - 100	0	0.0	0	0.0	Sangat Baik
	Total	28	100	30	100	



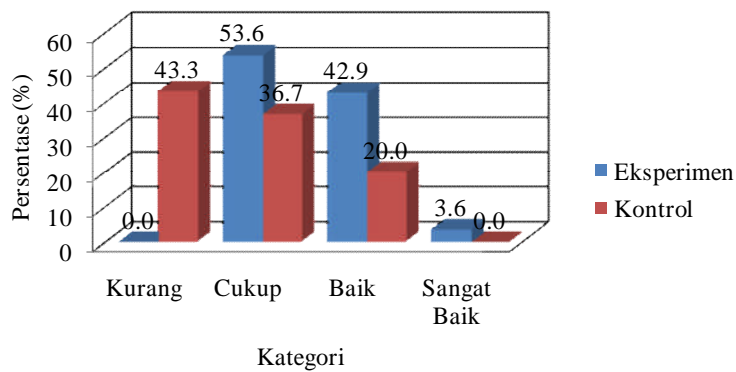
POST TEST

Tabel Ukuran Data Sampel Kelompok Eksperimen dan Kontrol Tahap Post Test

Kelompok	Rata-rata	SD	Varian	Xmin	Xmax
Eksperimn	79.07	5.67	32.14	70	90
Kontrol	71.83	7.56	57.11	62	86

Tabel Kategori Data Sampel Kelompok Eksperimen dan Kontrol Tahap Post test

No	Rentang Skor	Eksperimen		Kontrol		Kategori
		f	%	f	%	
1	< 70	0	0.0	13	43.3	Kurang
2	70 - 79	15	53.6	11	36.7	Cukup
3	80 - 89	12	42.9	6	20.0	Baik
4	90 - 100	1	3.6	0	0.0	Sangat Baik
	Total	28	100	30	100	



B. PRASYARAT ANALISIS

Tabel Hasil Uji Normalitas

Tahapan Tes	Group	KS-Z	<i>p</i>	Keterangan
Pre Test	Eksperimen	0.118	0.200	Normal
	Kontrol	0.126	0.200	Normal
Post Test	Eksperimen	0.111	0.200	Normal
	Kontrol	0.129	0.200	Normal

* $p > 0.05$ "Normal"

Tabel Hasil Uji Homogenitas

Tahapan Tes	Group	Varian	<i>F</i>	$F_{0.05}(1;56)$	<i>p</i>	Keterangan
Pre Test	Eksperimen	63.00	2.013	4.020	0.161	Homogen
	Kontrol	95.43				
Post Test	Eksperimen	32.14	3.166	4.020	0.081	Homogen
	Kontrol	57.11				

* $p > 0.05$ "Homogen"

Tabel Hasil Uji Keseimbangan Pre Test

Group	Rata-rata	<i>t</i>	$t_{0.05}(56)$	<i>p</i>	Keterangan
Eksperimen	57.50	-0.270	1,671	0.788	Sama/ Seimbang
Kontrol	58.13				

* $p \leq 0.05$ "Beda Signifikan"

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

Tabel Hasil Uji Beda Rata-rata Post Test

Group	Rata-rata	<i>t</i>	$t_{0.05}(56)$	<i>p</i>	Keterangan
Eksperimen	79.07	4.103	1.671	0.000	Beda Signifikan
Kontrol	71.83				

* $p \leq 0.05$ "Beda Signifikan"

OUTPUT ITEMAN 3.00: STATISTIK ITEM
HASIL ANALISIS ITEM INSTRUMEN TES

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Page 1

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics							
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key			
1	0-1	0.647	0.934	0.726	A	0.176	-0.746	-0.507				
					B	0.118	-0.492	-0.301				
					C	0.059	-0.482	-0.240				
					D	0.647	0.934	0.726	*			
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
2	0-2	0.765	0.928	0.673	A	0.059	-0.549	-0.274				
					B	0.059	-0.685	-0.341				
					C	0.118	-0.714	-0.437				
					D	0.765	0.928	0.673	*			
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
3	0-3	0.765	0.786	0.570	A	0.765	0.786	0.570	*			
					B	0.059	-0.279	-0.139				
					C	0.059	-0.685	-0.341				
					D	0.118	-0.653	-0.400				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
4	0-4	0.529	0.747	0.595	A	0.118	-0.070	-0.043				
					B	0.529	0.747	0.595	*			
					C	0.294	-0.808	-0.611				
					D	0.059	-0.042	-0.021				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
5	0-5	0.882	-0.051	-0.031	A	0.000	-9.000	-9.000				
					B	0.059	-0.549	-0.274				
					CHECK THE KEY			C	0.882	-0.051	-0.031	*
					C was specified, D works better			D	0.059	0.635	0.316	?
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
6	0-6	0.412	0.972	0.769	A	0.412	0.972	0.769	*			
					B	0.118	-0.573	-0.351				
					C	0.412	-0.517	-0.408				
					D	0.059	-0.549	-0.274				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
7	0-7	0.471	0.241	0.192	A	0.471	0.241	0.192	*			
					B	0.059	0.703	0.350	?			
					CHECK THE KEY			C	0.059	0.669	0.333	
					A was specified, B works better			D	0.412	-0.659	-0.521	
					Other	0.000	-9.000	-9.000				

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics								
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key				
8	0-8	0.412	0.789	0.624	A	0.059	-0.651	-0.324					
					B	0.059	-0.549	-0.274					
					C	0.412	0.789	0.624	*				
					D	0.471	-0.418	-0.333					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
9	0-9	0.588	0.833	0.658	A	0.588	0.833	0.658	*				
					B	0.059	-0.685	-0.341					
					C	0.294	-0.693	-0.524					
					D	0.059	-0.042	-0.021					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
10	0-10	0.647	0.699	0.543	A	0.059	-0.279	-0.139					
					B	0.176	-0.853	-0.580					
					C	0.118	-0.030	-0.018					
					D	0.647	0.699	0.543	*				
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
11	0-11	0.647	0.143	0.111	A	0.118	-0.714	-0.437					
					B	0.647	0.143	0.111	*				
					CHECK THE KEY				C	0.118	0.353	0.216	?
					B was specified, C works better				D	0.118	0.091	0.056	
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
12	0-12	0.353	0.818	0.636	A	0.294	-0.612	-0.463					
					B	0.353	0.818	0.636	*				
					C	0.294	-0.175	-0.132					
					D	0.059	-0.279	-0.139					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
13	0-13	0.412	0.697	0.551	A	0.059	-0.482	-0.240					
					B	0.353	-0.624	-0.485					
					C	0.176	0.066	0.045					
					D	0.412	0.697	0.551	*				
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
14	0-14	0.588	0.720	0.570	A	0.059	-0.482	-0.240					
					B	0.294	-0.417	-0.315					
					C	0.588	0.720	0.570	*				
					D	0.059	-0.685	-0.341					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
15	0-15	0.765	0.786	0.570	A	0.118	-0.573	-0.351	
					B	0.059	-0.549	-0.274	
					C	0.765	0.786	0.570	*
					D	0.059	-0.549	-0.274	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
16	0-16	0.706	0.774	0.585	A	0.706	0.774	0.585	*
					B	0.176	-0.761	-0.517	
					C	0.059	-0.042	-0.021	
					D	0.059	-0.549	-0.274	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
17	0-17	0.647	0.944	0.734	A	0.118	-0.553	-0.338	
					B	0.647	0.944	0.734	*
					C	0.118	-0.573	-0.351	
					D	0.118	-0.653	-0.400	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
18	0-18	0.647	0.699	0.543	A	0.118	-0.714	-0.437	
					B	0.176	-0.149	-0.101	
					C	0.059	-0.685	-0.341	
					D	0.647	0.699	0.543	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
19	0-19	0.353	0.754	0.586	A	0.294	-0.705	-0.533	
					B	0.353	0.754	0.586	*
					C	0.118	-0.331	-0.203	
					D	0.235	0.091	0.066	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
20	0-20	0.353	0.818	0.636	A	0.353	0.818	0.636	*
					B	0.471	-0.408	-0.325	
					C	0.118	-0.331	-0.203	
					D	0.059	-0.651	-0.324	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
21	0-21	0.706	0.129	0.097	A	0.706	0.129	0.097	*
					B	0.235	-0.386	-0.280	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.059	0.635	0.316	?
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

CHECK THE KEY

A was specified, D works better

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics								
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key				
22	0-22	0.176	0.908	0.617	A	0.471	-0.458	-0.365					
					B	0.059	-0.448	-0.223					
					C	0.176	0.908	0.617	*				
					D	0.294	-0.002	-0.002					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
23	0-23	0.824	0.149	0.101	A	0.824	0.149	0.101	*				
					B	0.000	-9.000	-9.000					
					C	0.000	-9.000	-9.000					
					D	0.176	-0.149	-0.101					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
24	0-24	0.706	0.037	0.028	A	0.294	-0.037	-0.028					
					B	0.000	-9.000	-9.000					
					C	0.000	-9.000	-9.000					
					D	0.706	0.037	0.028	*				
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
25	0-25	0.882	-0.051	-0.031	A	0.000	-9.000	-9.000					
					B	0.059	0.635	0.316	?				
					CHECK THE KEY				C	0.059	-0.549	-0.274	
					D was specified, B works better				D	0.882	-0.051	-0.031	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
26	0-26	0.353	0.765	0.594	A	0.353	0.060	0.046					
					B	0.353	0.765	0.594	*				
					C	0.118	-0.673	-0.412					
					D	0.176	-0.669	-0.455					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
27	0-27	0.588	0.669	0.529	A	0.588	0.669	0.529	*				
					B	0.235	-0.232	-0.168					
					C	0.059	-0.651	-0.324					
					D	0.118	-0.573	-0.351					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
28	0-28	0.824	0.761	0.517	A	0.059	-0.549	-0.274					
					B	0.824	0.761	0.517	*				
					C	0.059	-0.448	-0.223					
					D	0.059	-0.685	-0.341					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Page 5

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
29	0-29	0.706	0.958	0.724	A	0.059	-0.549	-0.274	
					B	0.176	-0.807	-0.549	
					C	0.706	0.958	0.724	*
					D	0.059	-0.482	-0.240	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
30	0-30	0.941	0.482	0.240	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.059	-0.482	-0.240	
					D	0.941	0.482	0.240	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
31	0-31	0.412	0.809	0.640	A	0.412	0.809	0.640	*
					B	0.059	-0.685	-0.341	
					C	0.471	-0.448	-0.357	
					D	0.059	-0.482	-0.240	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
32	0-32	0.706	0.797	0.603	A	0.176	-0.547	-0.372	
					B	0.059	-0.448	-0.223	
					C	0.059	-0.685	-0.341	
					D	0.706	0.797	0.603	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
33	0-33	0.353	0.839	0.653	A	0.353	0.839	0.653	*
					B	0.176	-0.853	-0.580	
					C	0.412	-0.149	-0.118	
					D	0.059	-0.279	-0.139	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
34	0-34	0.706	0.774	0.585	A	0.118	-0.613	-0.375	
					B	0.706	0.774	0.585	*
					C	0.118	-0.734	-0.449	
					D	0.059	-0.008	-0.004	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
35	0-35	0.176	0.877	0.596	A	0.059	-0.685	-0.341	
					B	0.176	0.877	0.596	*
					C	0.588	0.068	0.054	
					D	0.176	-0.669	-0.455	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
36	0-36	0.235	0.878	0.637	A	0.529	-0.719	-0.573	
					B	0.118	-0.693	-0.425	
					C	0.118	0.775	0.475	
					D	0.235	0.878	0.637	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
37	0-37	0.294	0.701	0.530	A	0.294	0.701	0.530	*
					B	0.235	-0.219	-0.158	
					C	0.412	-0.302	-0.239	
					D	0.059	-0.482	-0.240	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
38	0-38	0.529	0.807	0.643	A	0.294	-0.348	-0.263	
					B	0.529	0.807	0.643	*
					C	0.118	-0.613	-0.375	
					D	0.059	-0.685	-0.341	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
39	0-39	0.471	0.689	0.550	A	0.176	0.387	0.263	
					B	0.235	-0.774	-0.561	
					C	0.471	0.689	0.550	*
					D	0.118	-0.693	-0.425	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
40	0-40	0.471	0.689	0.550	A	0.471	0.689	0.550	*
					B	0.235	0.104	0.075	
					C	0.176	-0.577	-0.393	
					D	0.118	-0.794	-0.486	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
41	0-41	0.765	0.722	0.523	A	0.765	0.722	0.523	*
					B	0.059	-0.549	-0.274	
					C	0.059	-0.008	-0.004	
					D	0.118	-0.794	-0.486	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
42	0-42	0.647	0.891	0.693	A	0.235	-0.722	-0.523	
					B	0.647	0.891	0.693	*
					C	0.059	-0.448	-0.223	
					D	0.059	-0.482	-0.240	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
43	0-43	0.412	0.789	0.624	A	0.353	-0.197	-0.153	
					B	0.176	-0.777	-0.528	
					C	0.412	0.789	0.624	*
					D	0.059	-0.279	-0.139	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
44	0-44	0.412	0.901	0.712	A	0.471	-0.547	-0.436	
					B	0.059	-0.448	-0.223	
					C	0.059	-0.685	-0.341	
					D	0.412	0.901	0.712	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
45	0-45	0.353	0.743	0.578	A	0.059	0.703	0.350	
					B	0.412	-0.629	-0.497	
					C	0.176	-0.440	-0.299	
					D	0.353	0.743	0.578	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
46	0-46	0.353	0.861	0.669	A	0.059	-0.651	-0.324	
					B	0.353	0.861	0.669	*
					C	0.471	-0.328	-0.261	
					D	0.118	-0.573	-0.351	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
47	0-47	0.235	1.000	0.730	A	0.235	1.000	0.730	*
					B	0.059	-0.549	-0.274	
					C	0.059	-0.448	-0.223	
					D	0.647	-0.519	-0.403	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
48	0-48	0.471	0.829	0.661	A	0.118	-0.573	-0.351	
					B	0.353	-0.378	-0.294	
					C	0.471	0.829	0.661	*
					D	0.059	-0.651	-0.324	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
49	0-49	0.647	0.688	0.535	A	0.647	0.688	0.535	*
					B	0.118	-0.030	-0.018	
					C	0.176	-0.746	-0.507	
					D	0.059	-0.482	-0.240	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
50	0-50	0.412	0.228	0.180	A	0.118	-0.331	-0.203	
					B	0.118	0.212	0.130	
					C	0.412	0.228	0.180	*
					D	0.353	-0.175	-0.136	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
51	0-51	0.235	1.000	0.730	A	0.235	1.000	0.730	*
					B	0.059	-0.549	-0.274	
					C	0.529	-0.520	-0.414	
					D	0.176	-0.149	-0.101	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
52	0-52	0.294	1.000	0.843	A	0.059	-0.448	-0.223	
					B	0.588	-0.687	-0.543	
					C	0.059	-0.549	-0.274	
					D	0.294	1.000	0.843	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
53	0-53	0.529	0.128	0.102	A	0.412	-0.333	-0.263	
					B	0.059	0.669	0.333	?
					C	0.529	0.128	0.102	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
CHECK THE KEY C was specified, B works better									
54	0-54	0.706	0.739	0.559	A	0.706	0.739	0.559	*
					B	0.176	-0.853	-0.580	
					C	0.059	-0.279	-0.139	
					D	0.059	-0.008	-0.004	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
55	0-55	0.647	0.709	0.552	A	0.059	-0.008	-0.004	
					B	0.176	-0.409	-0.278	
					C	0.118	-0.794	-0.486	
					D	0.647	0.709	0.552	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
56	0-56	0.588	0.904	0.715	A	0.059	-0.549	-0.274	
					B	0.588	0.904	0.715	*
					C	0.059	-0.651	-0.324	
					D	0.294	-0.612	-0.463	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file RINA.TXT

Page 9

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
57	0-57	0.647	0.741	0.576	A	0.059	-0.482	-0.240	
					B	0.059	-0.279	-0.139	
					C	0.235	-0.606	-0.439	
					D	0.647	0.741	0.576	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
58	0-58	0.824	0.853	0.580	A	0.059	-0.685	-0.341	
					B	0.059	-0.651	-0.324	
					C	0.824	0.853	0.580	*
					D	0.059	-0.549	-0.274	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
59	0-59	0.706	0.900	0.681	A	0.118	-0.693	-0.425	
					B	0.059	-0.651	-0.324	
					C	0.706	0.900	0.681	*
					D	0.118	-0.492	-0.301	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
60	0-60	0.706	0.716	0.542	A	0.706	0.716	0.542	*
					B	0.118	-0.291	-0.178	
					C	0.118	-0.573	-0.351	
					D	0.059	-0.651	-0.324	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

There were 17 examinees in the data file.

Scale Statistics

Scale:	0

N of Items	60
N of Examinees	17
Mean	33.235
Variance	219.709
Std. Dev.	14.823
Skew	0.140
Kurtosis	-1.490
Minimum	13.000
Maximum	54.000
Median	33.000
Alpha	0.959
SEM	3.014
Mean P	0.554
Mean Item-Tot.	0.534
Mean Biserial	0.701